

MAKNA KEKUDUSAN UMAT KRISTEN

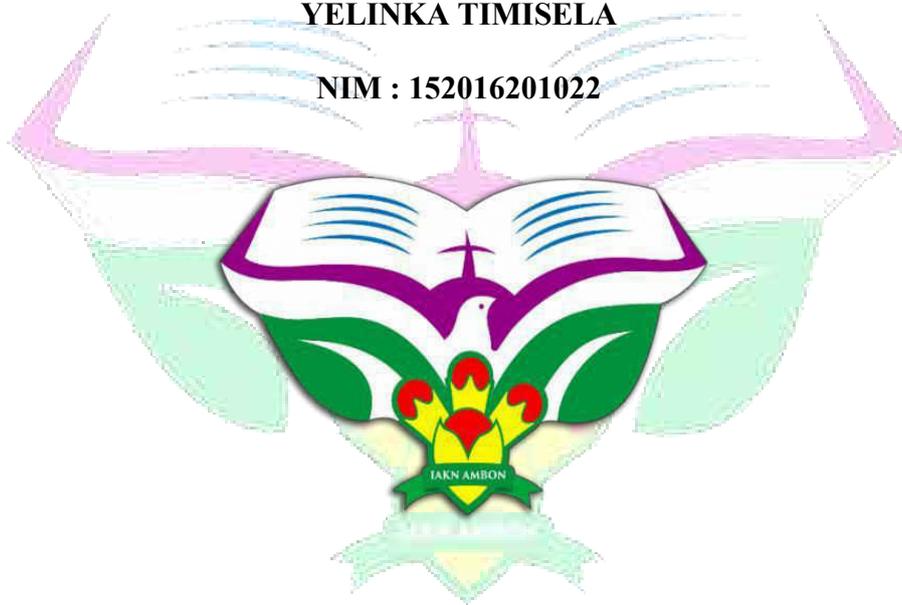
(Tafsir *Reader Response* Terhadap Kitab Imamat 20:1-27)

SKRIPSI

OLEH

YELINKA TIMISELA

NIM : 152016201022



PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2020

MAKNA KEKUDUSAN UMAT KRISTEN

(Tafsir *Reader Response* Terhadap Kitab Imamat 20: 1-27)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana (S-1)
Pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan
Program Studi Teologi Kajian Teks



Diajukan Oleh

YELINKA TIMISELA

NIM : 152016201022

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

2020



PERNYATAAN ORSINALITAS

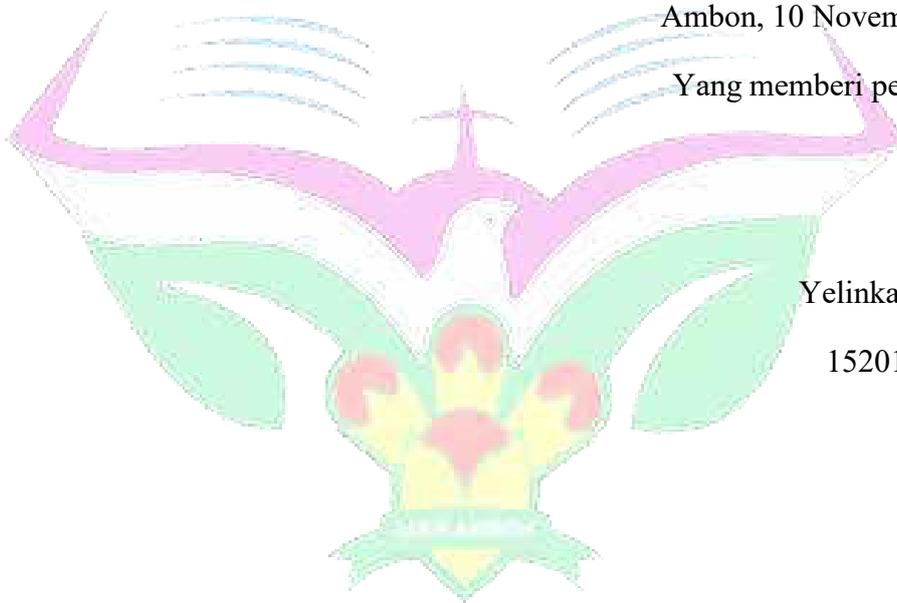
Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 10 November 2020

Yang memberi pernyataan,

Yelinka Timisela

152016201022



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Yelinka Timisela, 152016201022, “Makna Kekudusan Umat Kristen (Tafsir *Reader Response* Terhadap Kitab Imamat 20 :1-27)”, telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

Ambon, 10 November 2020

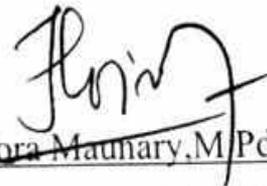
Pembimbing I



Dr. Johanna S. Talupun, M.Th

NIP : 197305282001122001

Pembimbing II



Flora Maunary, M/Pd.K

NIP : 197402102009012005

Mengetahui

KETUA PROGRAM STUDI



Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K

NIP. 197101242007012010

SKRIPSI

MAKNA KEKUDUSAN UMAT KRISTEN

(Tafsir *Reader Response* Terhadap Kitab Imamat 20:1–27)

Disusun Oleh

YELINKA TIMISELA

NIM : 152016201022

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

pada tanggal 25 November 2020

TIM PENGARAH

Pembimbing 1

: Dr. Johanna S. Talupun, M.Th

Pembimbing 2

: Flora Maunary, M.Pd.K

Pengarah 1

: Febby N. Patty, D.Th, M.Th

Pengarah 2

: Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

sarjana tanggal 25 November 2020

KETUA PROGRAM STUDI TEOLOGI



Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K

NIP. 197101242007012010

Mengetahui

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN



Dr. Febby N. Patty, D.Th, M.Th

NIP. 197102062001122001

Scanned by TapScanner

MOTO :

*“They that sow in tears shall reap in joy. He that goeth forth and weepeth,
bearing precious seed, shall doubtless come again with rejoicing, bringing his
sheaves with him.”*



Psalms 126 :5-6

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Karya Penulisan Ini, Saya Persembahkan Kepada diri saya, Dan
Sebagai Tanda Terima Kasih Saya Kepada Mereka Yang Dengan
Cinta Kasih Mendoakan Saya,
Kedua Orang Tua Yang Sangat Saya Cintai Dan Segenap Keluarga
Saya Yang Selalu Mendukung Dan Memberikan Nasihat Sebagai
Pegangan Hidup Saya.



CURRICULUM VITAE

Nama : Yelinka Timisela
NIM : 152016201022
Tempat Tanggal Lahir : Ambon, 9 Mei 1998

Riwayat Pendidikan

Lulus SD : SD Negeri Wassu tahun 2010
Lulus SMP : SMP PGRI Wassu tahun 2013
Lulus SMA : SMA PGRI 1 Ambon tahun 2016
Masuk IAKN Ambon : Tahun 2016

Nama Orang Tua

Ayah : Elisa Timisela
Ibu : Yohana Ririhena/ Timisela

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Petani

Judul Skripsi : Makna Kekudusan Umat Kristen (Tafsir *Reader Response* Terhadap Kitab Imamat 20:1-27)

KATA PENGANTAR

Hormat dan kemuliaan bagi Allah sang Maha Cinta untuk kasih dan penyertaan-Nya yang tidak terbatas, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Makna Kekudusan Umat Kristen (Tafsir Reader Response Terhadap Kitab Imamat 20:1-27)** Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Program Studi Teologi. Sebagai manusia biasa, berbagai tantangan, kendala dan hambatan tidak terhindarkan, tetapi berkat adanya dukungan, bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat serta dengan penuh cinta, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih secara tertulis kepada :

1. Tuhan Allah sang Maha Cinta yang setia mencintai dan mengaruniakan hikmatNya kepada penulis selama masa bergulat dengan pendidikan pada STAKPN Ambon yang telah berahli status menjadi IAKN Ambon.
2. Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si. selaku rektor IAKN Ambon yang bijaksana sekaligus merupakan pembimbing akademik atau yang sering disapa dengan ibu tutor. Dengan penuh bangga menjadi anak tutor beliau, dengan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
3. Dr. Y.Z. Rumahuru, MA, W.Y. Tiwery, D.Th. M.Hum, dan Dr.A.C.W. Gaspersz, M.Sn dalam kapasitas sebagai Wakil Rektor I, II, dan III di lingkup IAKN Ambon, terima kasih atas juang bapak/ibu mempertibakan penulis di tapal batas perjuangan ini.
4. Dr. F. N. Patty, D.Th. sebagai dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, yang sangat ramah dan baik. Selalu memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis dan setiap mahasiswa agar berkembang menjadi mahasiswa yang berkualitas.
5. Dr. S. B. Warella, M.Pd.K sebagai pimpinan prodi (ketua) yang senantiasa membantu dan mendukung penulis serta setiap mahasiswa dalam proses pendidikan. Menjadi tempat mengeluh dan tempat mengungkapkan asa selama perkuliahan.

6. Para Pembimbing, Dr. Johanna S. Talupun dan Flora Maunary, M.Pd.K yang telah bersedia meluangkan waktu dengan setia membimbing, meneliti, dan mengoreksi tulisan ini. Penulis berterima kasih atas kesediaan membagi ilmu yang dimiliki untuk melengkapi kekurangan penulis dalam meramu tulisan ini.
7. Para dosen dan pegawai fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan selama empat tahun lebih.
8. Para dosen dan pegawai lain dalam lingkup IAKN Ambon, yang telah membantu dan melayani penulis selama empat tahun lebih dalam proses perkuliahan.
9. Ketua Majelis Jemaat GPM Wassu Ibu Jenny E Mahupale bersama seluruh perangkat majelis jemaat yang memberikan ruang, dan fasilitas yang dibutuhkan serta motivasi dalam pelaksanaan penelitian lapangan.
10. Raja Negeri Wassu bersama staf pemerintah, dan saniri negeri yang memberikan ruang dan berbagai fasilitas yang dibutuhkan saat penulis melakukan penelitian lapangan.
11. Negeri dan Jemaat Wassu (Erihatu Samasuru) yang dengan tulus hati, sukacita memberikan waktu dan ruang bagi penulis dalam melaksanakan penelitian lapangan.
12. Orang tua terkasih papa Eli Timisela dan mama Oke Timisela/Ririhena yang dengan penuh cinta telah mendukung, menopang dalam doa, setia memberikan semangat, pengertian dan senantiasa mengajarkan segala cinta dalam kehidupan.
13. Opa Ote (Almarhum), oma Min (Almarhuma), Opa Nanang (Almarhum), dan Oma Jos (Almarhuma) yang selalu memberikan semangat, doa dan nasihat bagi penulis selama mereka masih hidup.
14. Keempat saudara terkasih kk Emi, kk Erna, kk Ichad dan kk ona yang senantiasa bersama telah membantu dan saling menopang dalam proses pendidikan.

15. Semua keluarga besar Timisela/Ririhena yang tidak dapat penulis sebut satu persatu untuk semua kasih, cinta dan topangan dalam kehidupan orang basudara bagi penulis dalam proses penulisan dan studi.
16. Persekutuan Pemuda Pelajar Mahasiswa Erihatu Samasuru (P3MAESA) dengan cinta dan kasih sebagai topangan bagi penulis dalam proses penulisan.
17. Keempat sahabat seperjuangan dalam suka dan duka pendidikan dari awal masuk kuliah hingga proses penyelesaian kuliah. Manyala Cantika Pepita yakni Selvone Pattiserlihun, Anastaya Sahakay, Mafian Sairdola, dan Yona Daskunda, yang saling menopang dan saling membantu hingga kini, cintaku tak pernah pudar, semangatku tak pernah padam karena mereka.
18. Semua teman-teman seangkatan (Elios) teologi angkatan 2016, teman-teman dalam Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, teman-teman dalam Prodi Teologi, teman-teman HMPS Teologi tahun 2019, dan teman-teman BEM tahun 2020.
19. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu yang turut membantu penulis selama menempuh pendidikan hingga kini dan selalu bersama penulis dalam setiap lika-liku kehidupan yang penulis alami.

Tak ada gading yang tak retak. Tak ada karya yang dapat dinilai sempurna oleh semua orang. Karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk menjadikan tulisan ini lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah sang Maha Cinta tetap mengaruniakan cinta-Nya tanpa henti.

Ambon, 10 November 2020

Penulis
Yelinka Timisela

Nama: Yelinka Timisela

NIM: 152016201022

Judul Skripsi: Makna Kekudusan Umat Kristen ((Tafsir *Reader Response* Terhadap Kitab Imamat 20:1-27)

Pembimbing I: Dr. Johanna S. Talupun, M.Th

Pembimbing II: Flora Maunary, M.Pd.K

Abstrak

Kekudusan merupakan permasalahan hidup yang sulit dilakukan oleh umat Tuhan. Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan baik dari relasi umat Kristen dengan Tuhan dan hubungan bersama sesama dalam kehidupan sehari-hari. Imamat merupakan sebuah kitab yang membahas tentang aturan-aturan hidup bangsa Israel pada saat itu, salah satunya terkait dengan aturan hidup untuk menjadi umat yang kudus bagi Allah. Penulis menggunakan Imamat 20 sebagai teks yang akan dikaji dalam penulisan ini dengan menggunakan tafsir *reader response* berpusat pada pemahaman Jemaat GPM Wassu tentang hidup kudus atau kekudusan hidup. Teori *reader response* yang penulis gunakan yaitu teori Norman N. Holland yang berpendapat bahwa respon pembaca terhadap teks dipengaruhi oleh kebutuhan psikologi mendasar dari individu. Melalui respon Jemaat GPM Wassu terhadap Imamat 20, mereka memaknainya kesan mereka saat membaca Imamat 20, kekudusan hidup menurut mereka, penilaian mereka terhadap hukuman dalam Imamat, konsep mereka tentang kekudusan meliputi memorandum jemaat; titik balik bagi mereka dalam mempraktek hidup kudus sebagai umat Tuhan, penyimpangan dan upaya menjaga kekudusan mereka. Pemaknaan tersebut memberikan nilai-nilai teologi yaitu tanggung jawab dan komitmen pribadi, tanggung jawab gereja dalam mengarahkan umat, dan orang Wassu; Tuhan bukan Tuhan yang kejam tapi Tuhan yang penuh kasih.

Kata-kata kunci: Kekudusan, *Reader Response*

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Logo.....	iii
Pernyataan Orsinalitas.....	iv
Lembaran Persetujuan	v
Lembaran Pengesahan	vi
Motto	vii
Lembaran Persembahan.....	viii
<i>Curriculum Vitae</i>	ix
Kata Pengantar.....	x
Abstrak	xii
Daftar Isi	xiv
Daftar Tabel	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pembatasan Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
1.6 Tinjauan Pustaka.....	10
1.7 Kajian Teori	13
1.8 Metode Penelitian	23
1.8.1 Tipe Penelitian.....	23
1.8.2 Lokasi Penelitian.....	24
1.8.3 Sasaran dan Informan.....	25
1.8.4 Teknik Pengumpulan Data	25
1.8.5 Teknik Analisa Data	26
1.8.6 Langkah-langkah Penelitian.....	27
1.9 Sistematika Penelitian	28

BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN

2.1 Sejarah Singkat Negeri Wassu.....	29
2.2 Geografis Dan Demografi Negeri Wassu.....	30
2.3 Pelayanan Dalam Jemaat GPM Wassu.....	32

Bab III MENAFSIR IMAMAT 20:1-27 MENURUT PERSPEKTIF

JEMAAT GPM WASSU

3.1 Memahami Imamat 20:1-27 Menurut Jemaat GPM Wassu.....	37
3.1.1 Kesan Saat Membaca Teks Imamat 20:1-27.....	38
3.1.2 Kekudusan Hidup Menurut Jemaat GPM Wassu.....	45
3.2 Mengupayakan Kekudusan Hidup Di Jemaat GPM Wassu.....	54
3.2.1 Memorandum Jemaat; Titik Balik Bagi Jemaat GPM Wassu Dalam Mempraktekkan Hidup Kudus Sebagai Umat Tuhan.....	54
3.2.2 Upaya Dan Penyimpangan Menjaga Kekudusan	61
3.2.3 Penilaian Jemaat GPM Wassu Terhadap Hukuman	71

BAB IV IMPLIKASI TEOLOGI

4.1 Tanggung Jawab Dan Komitmen Pribadi.....	86
4.2 Tanggung Jawab Gereja Dalam Mengarahkan Umat.....	90
4.3 Allah Yang Kudus Menghendaki Orang Wassu Kudus	92

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	96
5.2 Saran.....	97

LAMPIRAN.....	99
----------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA.....	102
----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Pendidikan Jemaat GPM Wassu.....	31
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan modern pada saat ini, ternyata masalah akhlak dan moral semakin meningkat, baik kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini dapat disaksikan terutama melalui media massa, baik media cetak maupun elektronik yang menimbulkan keprihatinan berbagai kalangan, baik para pemimpin gereja maupun para pemimpin bangsa. Jika hal ini terus-menerus berlangsung tanpa adanya pengawasan yang ketat dan tindakan nyata yang lebih tegas dari pihak berwenang dan pihak berkuasa, sangat dikhawatirkan akan terjadi kerusakan moral bangsa yang lebih menyeluruh dan pada akhirnya bisa bermuara pada kehancuran.¹

Bertindak adalah ciri khas setiap makhluk hidup, bahwa manusia harus bertindak, itu melukiskan eksistensi manusia secara mendalam, karena tindakan manusia tidak hanya berkaitan dengan eksistensinya sebagai makhluk hidup, melainkan juga mencetuskan nilai-nilai manusiawi. Makna terminologi harus mengedepankan pemahaman bahwa tindakan manusia harus memenuhi syarat moral atau etis tertentu. Maurice Blondel menulis “Tindakan adalah fakta yang paling menyeluruh sekaligus konstan dalam hidupku”. Ia hendak menegaskan bahwa tindakan adalah realitas paling meyakinkan perihal siapa dirinya. Jika manusia hendak

¹ Mukhtar Samad, *Gerakan Moral Dalam Upaya Revolusi Mental*, (Yogyakarta, Sunrise, 2016), hlm 1

mengomunikasikan diri kepada sesamanya, Tuhannya atau siapapun, dia pasti merealisasikannya dalam tindakan.²

Manusia yang baik berarti dapat menempatkan diri dalam setiap situasi dan tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain bahkan dapat mengendalikan keinginan-keinginan dalam dirinya. Namun, sebagai manusia yang berdosa serta memiliki banyak kekurangan sehingga manusia terkadang melakukan hal-hal yang menyimpang dari Firman Tuhan dan norma-norma dalam masyarakat. Salah satu hal yang sering terjadi saat ini ialah gaya hidup umat Kristen yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Hidup yang berfoya-foya, begitu banyak umat Kristen yang melakukan hal-hal yang mencemarkan diri dan merusak jati dirinya sebagai orang Kristen.

Menurut standar kekristenan, kehidupan orang Kristen haruslah mencirikan sifat-sifat Allah di dalam hidupnya, salah satunya yaitu kekudusan. *“Living the Christian life means striving for holiness.”* Demikianlah perkataan dari Billy Graham.³ Melalui satu kalimat singkat tersebut, Graham menyimpulkan bahwa kehidupan kekristenan dan kekudusan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam diri orang percaya. Allah itu kudus sehingga kita sebagai umat-Nya dituntut untuk hidup kudus. Untuk mempertahankan hidup kudus, pertama-tama kita harus menyadari dan

² Agustinus W Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta, Kasinus, 2017), hlm 9-10

³ Franklin Graham dan Donna Lee Toney, *Billy Graham in Quotes*, (Nashville, Thomas Nelson, 2011), hlm 178

menerima bahwa sebagai manusia mempunyai keinginan-keinginan daging atau yang disebut hawa nafsu. Hidup kudus untuk menjadi serupa dengan Kristus bukanlah perkara yang mudah. Banyak orang Kristen berkeinginan untuk menjalani hidup kudus, tetapi bersamaan dengan itu mereka juga menganggap bahwa mereka tidak dapat melakukannya.

Kekudusan merupakan sebuah ajaran yang sudah ditegaskan berulang-ulang dalam kitab Perjanjian Lama, salah satunya yaitu dalam kitab Imamat. Mengapa kekudusan banyak dibahas dalam Imamat karena hal ini berkaitan dengan konsep pemilihan atau Tuhan memanggil umat-Nya yang akan masuk ke tanah perjanjian. Kitab Imamat adalah kitab yang paling banyak mengandung kata-kata Allah secara langsung. Kehadiran Yahwe di tengah-tengah umat membawa konsekuensi tertentu. Karena Yahwe adalah kudus, maka lingkungan di sekitar-Nya, termasuk umat yang hidup di sana, harus juga kudus adanya. Secara praktis, kitab Imamat mempunyai hal-hal yang harus dilakukan atau dihindarkan agar kekudusan umat tetap bisa terjaga.⁴ Jika kita membaca Kitab Imamat, kita harus ingat bahwa segala sesuatu ditempatkan pada konteksnya. Ini menyebabkan adanya keutuhan yang mencerminkan kesatuan Allah, yang memanggil umatnya supaya kudus. Kitab Imamat dapat diumpamakan dengan jantung manusia, yang selalu berdetak demi kebaikan seluruh tubuh. Bahan-bahan yang terdapat dalam Imamat juga mempunyai hubungan dengan seluruh Taurat.⁵

⁴ Y.B. Prasetyantha, *Ekaristi dalam Hidup Kita*, (Yogyakarta, Kasinus, 2008), hlm 42

⁵ Dianne Bergant dan Robert J Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, (Yogyakarta, Kanisius, 2002), hlm 119

Kitab Imamat berisi peraturan-peraturan ibadat dan upacara agama Israel, serta pedoman bagi para imam yang bertanggung jawab melaksanakannya. Dalam hal ini kekudusan Tuhan Allah selalu ditekankan, dan bagaimana cara hidup umat Israel supaya melestarikan hubungan mereka yang istimewa dengan Dia. Umat Allah harus menjadi kudus: *“Kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, kudus”* (Imamat 19:2, bdk 11:44,45;19:12; 20:26;22:32). Hidup secara kudus seperti itu dijabarkan dalam bagian terakhir Kitab Imamat, terutama Imamat 18-26, yang sering pula disebut “Hukum Kekudusan”.

Jika menganalisis kitab Imamat yang mengacu pada pembagian yang dibuat oleh LAI tetapi juga saat membacakan kitab ini, nampak pada pasal 18-22 dibuatkan klasifikasi yang menjelaskan secara khusus tentang kekudusan, walaupun memang dikatakan bahwa hukum kekudusan berada pada pasal 18-26. Namun, penekanan khusus tentang kekudusan jika mengacu dari LAI terdapat poin sebagai berikut: 1) pasal 18: kudusnya perkawinan. Pasal ini menjelaskan tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan dalam perkawinan. 2) Pasal 19: kudusnya hidup. Pasal ini membahas aturan-aturan bagi umat Israel untuk hidup kudus. 3) Pasal 20 : kudusnya umat Tuhan, pasal ini membahas tentang larangan menyerahkan anak kepada Molokh, larangan percaya kepada roh-roh peramal dan arwah, tidak boleh megutuki orang tua, larangan untuk tidak melakukan perzinahan, dan binatang haram dan tidak haram. 4.) Pasal 21 : kudusnya para imam. Pasal ini menjelaskan tentang berbagai aturan dan larangan bagi para imam. 5) Pasal 22 : Kudusnya kebaktian korban. Pasal ini membahas tentang

aturan-aturan dalam kebaktian terkait korban persembahan. Jika dilihat pada pasal 26 tentang berkat dan kutuk menjadi sebuah hukuman bagi umat Israel bahwa yang menaati perintah Allah (kudus) akan memperoleh berkat. Tetapi yang tidak mematuhi ketetapan Allah (tidak kudus) akan mendapat kutuk. Sehingga dapat dikatakan bahwa berkat dan kutuk ini selalu menyertai umat dalam menjaga kekudusan hidup sebagai umat Allah.

Kitab Imamat 20 :1-27 yang merupakan kajian penulis ini, membahas tentang kudusnya umat Tuhan. Bagian ini mengatur umat Israel tentang kehidupan mereka sebagai umat Tuhan yaitu umat harus kudus dan berbeda dengan bangsa yang lain. Berbeda yang dimaksudkan yaitu tidak boleh persembahan anak kepada Molokh, berpaling kepada arwah atau roh peramal, tidak boleh mengutuki orang tua, kemudian penekanan pada ketetapan dan ajakan untuk kudus. Kitab Imamat tidak hanya membicarakan tentang kekudusan. Kitab ini sendiri merupakan contoh dari kekudusan. Kitab Imamat mempunyai teologi yang masih relevan dengan masa kini. Dibalik syarat-syaratnya yang keras dan peraturan-peraturannya yang ketat terhadap kasih Allah yang mendambakan persekutuan dengan umat-Nya. Anugerah Allah yang membebaskan mereka dari Mesir, mengupayakan agar persekutuan dengan mereka dapat dipelihara. Agar persekutuan itu dapat dinikmati, kekudusan Allah menghendaki agar dosa diselesaikan dengan cara yang berkenan kepada-Nya.⁶ Dimana kekudusan

⁶ W.S Lasor dkk, *Pengantar Perjanjian Lama*, (Jakarta,BPK Gunung Mulia,2008), hlm 228

sangat penting dalam membangun hubungan atau relasi dengan Allah. Pribadi yang Kudus menuntut agar umat-Nya hidup dalam kekudusan.

Jemaat GPM Wassu merupakan sebuah jemaat Kristen yang berada di dalam wilayah negeri Wassu. Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat dan berjemaat pemerintah dan gereja saling menopang dan menjalin mitra kerja untuk menjadikan jemaat dan negeri menjadi lebih baik. Pertanyaan penting adalah mengapa penulis mau melihat tentang Imamat 20 :1-27 dari sudut pandang pembaca/ *reader response* Jemaat GPM Wassu. Ada apakah dengan mereka dalam hubungan dengan kekudusan hidup. Kekudusan adalah sesuatu hal yang sangat penting, jemaat dan masyarakat Wassu juga menganggap kekudusan itu penting karena mereka juga selalu diajarkan untuk menjalani kehidupan dengan aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku digereja dan masyarakat supaya tetap menjaga kekudusan hidup. Tetapi dalam kenyataannya perilaku mereka menyimpang, melanggar Firman Tuhan khususnya terkait dengan kekudusan umat Tuhan.

Penyimpangan yang dilakukan berkaitan dengan moral umat dan spiritualitas mereka terhadap Tuhan. Dalam persoalan terkait dengan spiritualitas, ada umat yang melakukan hal-hal dalam bentuk penyembahan berhala seperti berbicara di kubur, dilakukan secara diam-diam agar tidak diketahui orang lain, ada yang memakai ilmu atau kekuatan yang diluar kekuatan Tuhan, dan ada yang meyakini benda-benda yang mempunyai kekuatan tersendiri. Sehingga pemerintah dan gereja dalam upaya pembaharuan hidup umat, mereka membuat keputusan terkait dengan larangan untuk

tidak boleh berbicara di kubur, dan menggunakan hal-hal yang bersifat gelap di luar kuasa Tuhan. Peringatan ini disebut dengan “memorandum jemaat”. Namun, masih ada umat yang melanggar larangan tersebut. Kemudian di dalam memorandum jemaat juga terdapat adat-adat yang ditiadakan di Negeri Wassu atau adat tersebut diperkecil dengan alasan bahwa adat-adat tersebut tidak menjadi beban bagi generasi selanjutnya, sehingga yang ada hanyalah adat *pamoi* dan *tomanusa* (dapat dilihat pada lampiran). Sedangkan dari segi moral umat terdapat rangsangan untuk hidup bebas dengan semakin canggihnya teknologi sehingga orang dapat mengetahui dan melakukan segala hal. Dimana terjadi kehancuran dalam rumah tangga diakibatkan adanya perselingkuhan suami orang dengan istri orang bahkan sebaliknya, pemerkosaan, caci maki, minum mabuk, sumpah serapa dan sebagainya. Padahal jika dilihat gereja sering menyuarakan kepada umat tentang hal-hal tersebut di atas.

Hubungannya dengan kekudusan, jika terdapat penyimpangan maka ada hukuman. Dalam teks Imamat 20 hukumannya adalah hukuman mati sementara masyarakat dan jemaat Wassu memandang hukuman penting tetapi tidak harus sampai pada hukuman mati. Hukuman mati dalam Imamat 20:1-27 muncul dengan berbagai tradisi Israel yang berkaitan dengan pelestarian norma-norma. Sedangkan dalam masyarakat dan jemaat Wassu hukuman terhadap pelanggaran berupa memorandum jemaat, naik bangku, dan pembinaan pastoral yang dilakukan bagi orang yang melakukan pelanggaran.

Memorandum jemaat merupakan salah satu cara dan upaya untuk menjaga kekudusan umat. Memorandum jemaat ini selalu dibacakan dalam ibadah akhir tahun. Tetapi seiring dengan pembacaan memorandum jemaat tiap tahun, maka setiap tahun pula ada penyimpangan. Jadi, mereka memandang penting hidup kudus dan ada hukum yang mengaturnya ditandai dengan dibacakannya memorandum namun, setiap tahun pula masih ada pelanggaran yang dibuat.

Dalam mengkaji teks Imamat 20 penulis menggunakan pendekatan tafsir *Reader response/respon* pembaca. Karena tafsir *reader response* bukan sekedar berfokus pada penulis, dan juga bentuk teks seperti metode tafsir lainnya, melainkan kepada pembaca dengan perspektifnya sendiri. Hubungan antara pembaca dengan teks sangat penting karena teks tanpa pembaca tidak akan berarti atau dengan kata lain teks tidak ada tanpa ada pembaca. Sebuah teks tidak akan hidup tanpa pembaca. Sudut pandang pembaca yang penulis gunakan untuk membaca teks Imamat 20 adalah umat Kristen yang ada di Jemaat GPM Wassu. Oleh karena itu kritik pembaca menjadi fokus pembaca dan pengalaman mereka tentang karya sastra. Apalagi di tengah-tengah konteks Jemaat GPM Wassu pada masa kini, dimana jemaat dan masyarakat Wassu juga merupakan umat Kristen yang mengklaim diri mereka juga sebagai umat Tuhan atau umat Kristen. Sehingga penulis melihat tentang konsep kekudusan yang dipahami oleh masyarakat dan jemaat Wassu yang menyadari diri mereka sebagai umat Tuhan. Kemudian adanya memorandum jemaat yang merupakan salah satu bentuk penegasan untuk mengingatkan masyarakat dan jemaat Wassu dalam status mereka sebagai umat

Tuhan. Untuk itu penulis memberi judul penulisan ini “Makna Kekudusan Umat Kristen (Tafsir *Reader Response* Terhadap Kitab Imamat 20 :1-27).

1.2 PEMBATASAN MASALAH

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih terfokus maka penulis ingin membatasi permasalahan dengan hanya melihat tentang makna kekudusan umat Kristen dalam teks Imamat 20 : 1-27 dengan menggunakan pendekatan *reader response*/ respon pembaca Jemaat GPM Wassu.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Jemaat GPM Wassu memahami Imamat 20 :1-27?
2. Bagaimana implikasi teologis bagi umat Kristen?

1.4 TUJUAN PENULISAN

1. Menganalisis Imamat 20:1-27 dari sudut pandang Jemaat GPM Wassu.
2. Merumuskan implikasi teologis bagi umat Kristen.

1.5 MANFAAT PENULISAN

1. Manfaat Akademis

Penulisan ini akan memberikan suatu pemaknaan baru terhadap Imamat 20:1-27 dari sudut pandang atau prespektif Jemaat Wassu serta memberikan kontribusi bagi studi hermeneutik bahwa Alkitab dapat ditafsir dengan menggunakan berbagai macam metode tafsir, salah satunya yaitu metode tafsir *reader response/respon* pembaca.

2. Manfaat Praksis

Secara praksis penulisan ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi pemikiran kepada umat Kristen dalam hal mempraktikkan kekudusan hidup mereka.

1.6 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan. Selain itu peneliti juga mencari informasi dari buku-buku, skripsi, dan jurnal dalam rangka mendapatkan informasi tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori.

1. Samuel Benyamin Hakh, jurnal teologi Sola Experientia, Oktober 2014 dengan judul “Kuduslah Kamu Sebab Aku Kudus (1 Petrus 1:16). Dalam

Artikel ini Samuel melihat tentang jemaat yang ada pada surat 1 Petrus. Jemaat yang hidupnya terasing dan teraniaya. Ketika mereka menjadi Kristen, mereka dianggap sebagai orang asing. Penulis surat 1 Petrus menasihatkan agar jemaat taat kepada pemerintah dan meyakinkan jemaat supaya tabah dalam menghadapi penganiayaan dan memelihara hidup kudus, sebab Allah, yang memanggil jemaat itu adalah kudus. Ia melihat bahwa kekudusan yang dimaksudkan oleh Petrus adalah pemisahan diri atau pengkhususan diri untuk Tuhan. Kemudian komunitas Petrus, sebagai “anak-anak yang taat”, dilarang melakukan hawa nafsu yang menguasai mereka pada waktu kebodohan mereka. Dalam tulisan ini dilihat bahwa komunitas Petrus tidak hidup memisahkan diri dengan masyarakat. Petrus menasihatkan untuk hidup menjadi berkat dan tetap mempertahankan kekudusan mereka karena Allah yang memanggil mereka adalah kudus.

2. Nurnilam Sarumaha. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, April 2019, dengan judul “Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1:9”. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa salah satu kehendak Tuhan dalam hidup manusia adalah hidup di dalam kekudusan, sekalipun bukanlah hal yang mudah mempertahankan hidup yang kudus secara sempurna. Namun, demikian, kekudusan itu dapat bersifat progresif. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya pengudusan secara progresif orang percaya. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis terhadap teks Alkitab, khususnya 1 Yohanes 1:9, maka dapat disimpulkan bahwa

orang percaya harus mengalami pengudusan secara progresif. Pengudusan secara progresif merupakan refleksi pertumbuhan iman Kristen menuju kedewasaan.

3. Donald Guthrie, Tafsiran Alkitab Masa Kini, Januari 2002, "Hukum Serba-Serbi Kejahatan yang Mengerikan Imam 20". Dalam tafsirannya dikatakan bahwa bentuk penyembahan berhala yang terlalu keji karena mengandung dalamnya korban manusia, mengorbankan anak-anaknya atau bayi, kepada patung berhala. Perlawanan keji dan dengan sengaja terhadap apa yang menjadi hak TUHAN sendiri, sebagai Allah perjanjian Israel, untuk disembah oleh umat-Nya. Peringatan keras supaya kudus dan supaya menaati perintah-perintah Allah dengan tidak melakukan perzinahan, perbuatan sumbang, perbuatan buruk yang tidak wajar, menyingkapkan aurat dan sebagainya.

Berdasarkan ketiga kajian di atas, maka penulis dapat mengatakan bahwa kajian penulis berbeda dengan ketiga kajian yang sudah penulis sebutkan. Ketiga kajian ini memang menyoroti juga soal kekudusan namun kedua kajian itu lebih mengarah pada upaya menafsir teks untuk dapat memahami makna kekudusan menurut penulis teks, baik itu 1 Petrus, Yohanes dan Imam 20. Pendekatan yang digunakan berbeda dengan pendekatan yang penulis gunakan. Penulis akan menyoroti masalah kekudusan dengan mengacu dari teks Imam namun teks ini akan dibaca dari sudut pandang pembaca dalam hal ini Jemaat GPM Wassu. Dengan demikian secara tegas penulis dapat katakan bahwa kajian penulis berbeda dengan kedua kajian di atas. Penelitian ini lebih berfokus

pada bagaimana respon umat Kristen di Jemaat Wassu terhadap makna kekudusan umat dalam kitab Imamat 20:1-27.

1.7 KAJIAN TEORI

1.7.1 Pengertian Kekudusan

Ada beberapa kata Ibrani yang dipakai *qados* yaitu kudus. Kata sifat *qades* artinya yang kudus.⁷ Dalam hal menguduskan, yaitu *qadash* yang berarti membuat kudus, menjadi kudus. Kata kerja ini muncul dalam bahasa Ibrani kurang lebih 170 kali mengandung pengertian, sesuatu keadaan orang-orang atau benda yang dipisahkan, dikeramatkan dan dinyatakan suci untuk digunakan dalam penyembahan pada Tuhan. Juga memakai kata *Qodesh* berarti sesuatu yang kudus. Kata ini dipakai untuk menerangkan tentang benda-benda atau orang-orang yang menjadi milik Allah (Keluaran 30: 30-31). Kata ini juga menerangkan kekudusan Allah yang mulia (Keluaran 15 : 11). Dan juga digunakan untuk orang-orang dan secara ritual berarti diasingkan bagi Dia (Keluaran 19:6) dan disucikan, disempurnakan secara menyeluruh bagi Dia dan segala yang jahat (Yesaya 4:3). Kata kudus mempunyai pengertian, suatu keadaan yang terpisah dari dosa, dikuduskan dalam kemurnian. Dan dipersembahkan secara khusus untuk melayani Allah, juga merupakan suatu keadaan di mana Allah

⁷ Ernst Jenni & Claus Westermann, *Theological Lexicon Of The Old Testament*, (Basel, TLOT,1971) hlm 1380.

melalui kasih-Nya sebagai tanda umat kudus ini dikerjakan melalui Roh Kudus, di mana Ia memisahkan umatnya dari kecemaran dunia dan orang-orang berdosa.⁸

Berbicara tentang kudus dan tidak kudus maka tidak terlepas dari tahir dan tidak tahir. Tahir berarti bebas dari kontaminasi fisik, moral, dan kultik, yang dipersyaratkan untuk berpartisipasi di dalam aktivitas kultik. Ketidak tahiran bukanlah kondisi moral, melainkan kondisi ritual. Apa yang tidak tahir tidak boleh disentuh dengan apa yang kudus. Konsep tahir dan tidak tahir meliputi empat kategori yang merujuk pada kenajisan ritual pribadi yaitu makan makanan terlarang, penyakit kulit seseorang, bersentuhan dengan mayat atau bangkai hewan tertentu, dan cairan dari kelamin yang keluar tanpa disengaja, baik dari kaum laki-laki maupun perempuan.⁹

1.7.2 Umat Kristen dan Kekudusan

Umat Kristen percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah dan Juruselamat umat manusia yang datang sebagai Mesias (Kristus) sebagaimana dinubuatkan dalam Alkitab Perjanjian Lama. Allah adalah kudus, artinya Ia bebas terhadap dunia. Ia menguduskan manusia, artinya memilih mereka sehingga menjadi milik-Nya. Orang-orang kudus adalah orang-orang yang dikuduskan oleh Roh Kudus, sehingga mereka tidak lagi dari dunia ini (Yohanes 17:14-19). Kekudusan merupakan suatu sikap etis

⁸ Stefanus Marbun, *Umat Allah Sebagai Imam Rajani*, (Uwais Inspirasi Indonesia, Kab. Ponorogo, 2018), hlm 59-60

⁹ Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010), hlm 413

yang dituntut dari Israel. Sebab Allah yang memanggil dan memilih mereka adalah Allah yang kudus. Di dalam agama Kristen, kekuasaan untuk memutuskan tentang diri manusia berada di dalam tangan Allah, bukan dalam tangan manusia. Kierkegaard menyatakan bahwa terdapat jurang yang tak terjembatani antara Allah dan manusia, antara yang tak terbatas dan yang terbatas, antara waktu dan kekekalan. Ada jurang pemisah antara kejahatan manusia dan kekudusan Allah. Kekristenan yang sejati adalah kesadaran akan dosa.¹⁰ Oleh sebab itu orang-orang percaya harus berperang melawan dosa, baik dalam aspek tubuh maupun pikiran (Roma 12:1-2). Dosa membuat manusia terpisah dengan Allah yang Kudus, sehingga umat Kristen harus lahir baru dan memiliki hidup kudus yang berkenan terhadap Allah.

Allah menginginkan manusia untuk maju secara utuh dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan kearah kekudusan dan menjadi serupa dengan Kristus. Kekudusan merupakan bagian dari formation spiritual, kekudusan merupakan konsep yang vital dalam Alkitab. Kekudusan orang Kristen setelah mengalami kelahiran baru adalah berkenan kepada Allah, karena kekudusan orang Kristen bukan lagi dipahami untuk keselamatan, melainkan karena sudah mengalami keselamatan. Namun, harus disadari bahwa kekudusan itu sendiri merupakan hasil pekerjaan Roh Kudus. Roh Kudus mengubah karakter orang percaya sehingga menjadi dan memiliki karakter Kristus.¹¹ Istilah pengudusan dalam teologi sistematika, dapat dibagi atas tiga

¹⁰ F. D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003), hlm 116

¹¹ Richard J. Foster, *Celebration of Discipline*, (San Francisco, Harper & Row, 1978), hlm 15-16

bagian, yaitu 1) pengudusan awal; terkait dengan langkah Allah yang mengambil inisiatif untuk memisahkan manusia dari dosa. 2) pengudusan secara pengalaman, yang lazim disebut *progressive sanctification* merupakan tindakan manusia dalam menjaga kekudusan hidupnya. 3) pengudusan final atau *perfected sanctification* menunjuk pada kedewasaan atau kesempurnaan total di saat Yesus datang kedua kali.¹² Hidup dalam kekudusan merupakan kehendak Tuhan pada manusia. Hal ini bukan tanpa alasan, mengingat manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah (Kejadian 1:2).

1.7.3 Konsep Kekudusan Menurut Kitab Imamat

Kitab Imamat adalah bagian dari kitab Taurat. Dalam beberapa bahasa di daratan Eropa, kitab ini disebut *Leviticus*, yang diambil dari bahasa latin *Liber Leviticus*. Dalam bahasa Ibrani, kitab ketiga dari Taurat ini disebut *wayiqra* artinya “maka dipanggil-Nya/ Ia memanggil” (Imamat 1:1). Kitab ini berisi peraturan-peraturan untuk upacara agama bangsa Israel pada zaman dahulu. Juga untuk para imam (kaum Lewi) yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Kitab ini secara khusus memuat “perintah-perintah” yang diperintahkan Tuhan kepada Musa di gunung Sinai untuk disampaikan kepada orang Israel. Yang menjadi pokok dalam kitab ini ialah kesucian Tuhan, dan

¹² Nurnilam Sarumaha, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta, 2019), hlm 1

bagaimana manusia harus hidup dan beribadat supaya tetap mempunyai hubungan baik dengan Yahweh, Tuhan Israel.¹³

David L. Baker menulis kata ‘kudus’ sebenarnya berarti pemisahan atau dikhususkan dan mencakup dua hal, yaitu dipisahkan dari dunia dan dikhususkan untuk Tuhan.¹⁴ Hal dipisahkan dari dunia berarti dipisahkan dari hal-hal duniawi dan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Umat Israel harus menghindari kebiasaan-kebiasaan bejat bangsa lain, yang pada umumnya berakhlak rendah (Imamat 18:3). Umat Israel sebagai umat yang dipilih Allah untuk masuk kepada tanah perjanjian haruslah menjadi umat yang kudus dihadapan Allah, karena menjadi umat pilihan maka harus bisa memenuhi perintah Allah untuk menjadi umat yang kudus. Sehingga Imamat terus menekankan tentang bagaimana panggilan Allah kepada umat pilihan-Nya untuk hidup kudus.

Di Mesir, perkawinan dengan saudara kandung merupakan hal biasa. Di Kanan terjadi kurban anak, perzinahan, bertenung, membuat tanda pada kulit, pelacuran, balas dendam, dan sebagainya. Hukum kekudusan menuntut agar umat Allah menghindari kebiasaan kafir seperti itu (Imamat 19 :28-30). Hal dikhususkan untuk Allah berarti bahwa umat Israel, yang telah dibebaskan dari perbudakan di Mesir, dikhususkan menjadi milik sang pembebas, yaitu Allah (Imamat 20: 29). Mereka harus hidup sesuai dengan kebiasaan baru terikat pada kehendak Allah yang kudus itu (Imamat 19: 2).

¹³ J. Blommendaal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia,2008), hlm 55.

¹⁴ David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*,(Jakarta, BPK Gunung Mulia,2008), hlm 37

Sanksi dari Allah adalah antara ‘patuh’ dan ‘tidak patuh’. Patuh berarti memperoleh berkat, damai sejatera dan kemakmuran (Imamat 26 :1-13). Tidak patuh berakibat fatal, malapetaka, penyakit (Imamat 26:14-15). Dalam hukum kekudusan sering disebut suatu ungkapan yang khas, yaitu “Akulah TUHAN”. Artinya, Tuhan Allah bersedia menyatakan diri-Nya kepada manusia, dengan maksud agar Dia menjadi Allah mereka dan mereka menjadi umat-Nya (Imamat 26:12).

Dalam Kitab Imamat memandang keutuhan sebagai salah satu makna kekudusan. Keutuhan, dalam salah satu makna, melukiskan kehidupan Allah. Lebih tepat lagi, keutuhan melukiskan kehidupan kita, yang mencerminkan Allah. Makna alkitabiah dari kekudusan tidak hanya mengandung misteri Allah melainkan juga jawaban ciptaan atas misteri itu. Hendaknya kamu menjadi kudus, karena Aku, TUHAN, Allahmu adalah kudus (11:44-45;19:2;20:7,26). Akar kata “kudus” berarti dipisahkan, dijauhkan, mengacu pada pemisahan yang kudus dari yang profan (tidak kudus). Kudus dikaitkan dengan pribadi, tempat atau benda-benda yang dapat didekati atau disentuh dengan hukum kekudusan. Jika kita membaca Kitab Imamat, kita harus ingat bahwa segala sesuatu ditempatkan pada konteknya. Ini menyebabkan adanya keutuhan yang mencerminkan kesatuan Allah, yang memanggil umat supaya kudus. Peraturan ketaatan, kemurnian, dan kesucian sekarang tetap berlaku seperti dulu ditulis oleh para penulis tradisi Imamat. Ketaatan yang sejati merupakan benih upacara autentik yang menyucikan dan mempersiapkan untuk hidup secara kudus.

1.7.4 Metode Tafsir *Reader Response*

Alasan utama mengapa kita perlu belajar bagaimana menafsir adalah bahwa setiap pembaca pada waktu yang sama, sadar atau tidak, juga menjadi penafsir. Pandangan para ahli juga berbeda-beda menyangkut metode atau pendekatan tafsiran terhadap Kitab Suci. Robert Setio mengemukakan pembagian penafsiran menurut M.H Abrams dalam empat tipe sebagai berikut: 1) *Mimetic* yakni teks Alkitab dipahami sebagai representasi dari suatu realitas. 2) *Expressive* yang menjadikan pengarang atau penulis sebagai pusat atau perhatian. 3) *Objective* yang memusatkan perhatian kepada teksnya sebagai dirinya sendiri secara objektif yakni nilai teks apa adanya; 4) *Pragmatic* yakni tipe penafsiran yang memusatkan perhatian kepada pembaca. Dalam pendekatan pragmatis, yang dibahas adalah bagaimana efek cerita bagi pembaca, bagaimana pikiran pembaca dibentuk dan diarahkan oleh narator sehingga akhirnya pembaca akan menyetujui pemikiran tersebut atau mendukung serta mau mempraktikkan nilai tertentu atau sebaliknya menolak atau membenci pemikiran atau nilai yang bertentangan.¹⁵ Dari tipe-tipe penafsiran di atas maka penelitian ini, akan menggunakan pendekatan pragmatis yang berfokus pada pembaca.

Pendekatan *reader response* dalam buku *Dictionary of Biblical Interpretation*, metode atau pendekatan *reader response criticism*, dirumuskan sebagai yang “ *views literature in terms of its reader and their values, attitudes and responses. it is the reader*

¹⁵ Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca-Suatu Tafsiran Pragmatis*, (Yogyakarta, Duta Wacana Up,2006) hlm 13

who “makes” literature.¹⁶ Dengan kata lain pendekatan *reader response* ini adalah sebuah pendekatan yang memandang teks dari sudut pandang pembaca dan terdapat nilai, sikap dan tanggap dari pembaca tersebut terhadap teks.

Norman N. Holland, salah satu nama penting dalam pendekatan berorientasi pada pembaca, telah membawa dimensi baru pada analisis teks dengan mengadaptasi pemahaman psikologis dan psikoanalitik pada studi sastra. Mempertimbangkan sifat-sifat kepribadian dan latar belakang psikologis pembaca, ia memberikan prioritas kepada pembaca dari pada teks dan menekankan bahwa karya sastra dapat dibentuk kembali sesuai dengan keadaan psikologis pembaca.¹⁷ Holland berpendapat bahwa psikoanalisis harus diterapkan sambil menekankan kekayaan yang ditambahkan pembaca pada kritik dan interpretasi sastra. Psikoanalisis menyatakan bahwa semua data didasarkan pada informasi berdasarkan hipotesis individu, dan oleh karena itu pandangan bahwa interpretasi sastra terkait dengan karakteristik individu dan latar belakang psikologis individu terwujud. Dengan demikian, psikoanalisis menekankan bahwa implikasi ilmiah tidak didasarkan pada kebenaran absolut karena pendekatan yang digunakan oleh sains berbeda.¹⁸ Oleh karena itu, pendekatan pembaca terhadap teks juga bervariasi, bahkan ketika karya sastra yang sama disajikan kepada pembaca yang berbeda untuk diperiksa dan ditafsirkan, setiap pembaca akan mengevaluasi karya

¹⁶ Jhon H. Hayes (gen.ed), *Dictionary of Biblical Interpretation K-Z* (Nashville: Abingdon Press,1999), hlm 370-371

¹⁷ Norman N. Holland, *Psychoanalytic Psychology and Literature and Psychology*, (New York, Oxford University Press,1990) hlm 29

¹⁸ Norman N. Holland, *Psychoanalytic Psychology and Literature and Psychology*, (New York, Oxford University Press,1990), hlm 73

sastra secara berbeda sesuai dengan masa lalu psikologis mereka dan dengan demikian lebih dari satu kebenaran akan muncul.

Norman N. Holland berpendapat bahwa respon pembaca terhadap teks-teks sastra dipengaruhi oleh kebutuhan psikologi mendasar individu. Norman menyebutnya dengan 'tema identitas' untuk menjelaskan cara-cara dimana pembaca memanfaatkan karya sastra dalam upaya mereka untuk mereplikasi diri dan pembaharuan antarpribadi. Tema identitas mekanismenya untuk memahami cara pembaca mencari sisa-sisa diri dalam teks sastra, dan berupaya menjelaskan cara-cara sistematis dalam berinteraksi, menanggapi dunia psikososial yang lebih luas tempat mereka hidup. Norman menggambarkan proses interaksi dan asimilasi psikologis dalam persekutuan, identitas, teks, dan diri sebagai strategi untuk menyesuaikan diri. Dimana pembaca menggunakan pengalaman yang melekat dalam diri mereka untuk memahami teks. Norman, mengungkapkan cara-cara individu menghidupkan diri mereka melalui makna sosial, moral dan intelektual dari teks sastra.¹⁹

Teks dan diri sangat dekat dengan pengalaman, sementara kesatuan dan identitas mewakili prinsip-prinsip yang cukup abstrak yang diambil dari pengalaman teks dan diri. Perbedaan usia, jenis kelamin, kebangsaan, pengalaman, atau pengalaman membaca akan berkontribusi pada perbedaan interpretasi. Penegasan bahwa semua

¹⁹ Todd F. Davis & Kenneth Womack, *Formalist Criticism and Reader-Response Theory*, (New York, Palgrave, 2002), hlm 63-65

penafsiran mengungkapkan tema identitas orang yang membuat penafsiran itu adalah fakta, bukan permohonan etis untuk ruang kebebasan interpretatif.

Prinsip menyeluruh adalah identitas menciptakan kembali dirinya sendiri, atau kata gaya pribadi sendiri yaitu kita ketika membaca karya sastra akan melambangkan dan akhirnya mereplikasi diri kita sendiri. Setiap pembaca, pada dasarnya menciptakan kembali karya sesuai dengan tema identitasnya sendiri. Pertama, pembaca membentuknya sehingga akan melewati jaringan strategi adaptif dan defensifnya untuk menghadapi dunia. Kedua, pembaca menciptakan kembali jenis fantasi/gambaran dan kepuasan yang ia responskan. Akhirnya, modalitas ketiga melengkapi penciptaan kembali identitasnya atau gaya hidup dari karya sastra.²⁰ Hal yang sama dikatakan oleh David Bleich, bahwa perasaan seseorang dan pengalaman pribadi pembaca sebagai inti dari proses membaca. Ia mengandaikan sifat penerimaan seseorang terhadap teks yang diberikan, serta partisipasi pembaca dalam membangun makna teks.²¹

Melalui penelitian ini, teks tentang kudusnya umat Tuhan (Imamat 20:1-27) dijadikan sebagai subjek penelitian, yang dibacakan dan menjadi bahan respon oleh para pembaca/*reader* di Jemaat GPM Wassu, kemudian dikaji oleh penulis dan diharapkan dapat memperlihatkan pergumulan teologis mereka dalam memandang kekudusan umat Kristen sendiri. Pembaca/*reader* di Jemaat GPM Wassu diberi

²⁰ Jane P. Tompkins, *Reader Response Criticism: From formalism to Post-Structuralism*, (London, The Johns Hopkins University Press, 1980), hlm 122-126

²¹ Todd F. Davis & Kenneth Womack, *Formalist Criticism and Reader-Response Theory*, (New York, Palgrave, 2002), hlm 65-66

kesempatan dalam membaca teks Imamat 20:1-27 dari sudut pandang mereka, kemudian penulis merumuskan implikasi teologisnya.

1.8 METODE PENELITIAN

1.8.1 TIPE PENELITIAN

Tipe penelitian yang penulis gunakan yaitu bersifat kualitatif yang dilakukan dengan memadukan antara penelitian lapangan dan penelitian pustaka.

A. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka penulis lakukan untuk mendapatkan sejumlah referensi yang penulis butuhkan berkaitan dengan teks kitab Imamat tetapi juga referensi lain yang berkaitan dengan tema penelitian penulis yaitu tentang kekudusan. Penelitian pustaka ini juga akan menolong penulis untuk mendapatkan sejumlah referensi tentang jemaat GPM Wassu yang juga merupakan bagian dari masyarakat negeri Wassu. Referensi tersebut diharapkan dapat menolong penulis untuk menentukan sejarah jemaat maupun negeri bahkan warisan-warisan agama dan budaya masyarakat yang tentu saja turut membentuk konsep berpikir dan berperilaku jemaat/masyarakat Wassu. Pemaknaan masyarakat tentang kekudusan tentu sangat berkaitan dengan hal itu. Penelitian pustaka ini akan penulis lakukan di perpustakaan *offline* dan *online*.

B. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan penulis lakukan untuk menemukan latar belakang jemaat GPM Wassu yang juga merupakan bagian dari negeri Wassu. Penulis berasumsi bahwa pamaknaan teks dari jemaat yang menjadi sasaran penelitian penulis juga dipengaruhi oleh latar belakang agama, sosial, budaya tetapi juga psikologi jemaat/masyarakat. Penulis sudah melakukan pengamatan langsung terhadap karakteristik jemaat yang diteliti. Penulis sudah melakukan wawancara selain pengamatan langsung. Wawancara dilakukan kepada jemaat dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*) guna mendapatkan pandangan dan pemahaman jemaat tentang konsep kekudusan. Disamping itu juga dilakukan percakapan atau interaksi langsung dengan jemaat baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan kategori anggota jemaat biasa, pelayan gereja dan pemangku adat. Dimana mereka diminta untuk membaca Kitab Imamat 20:1-27 dan menyampaikan pendapat mereka terhadap teks tersebut.

1.8.2 LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Jemaat GPM Wassu, Klasis Pulau-pulau Lease. Jemaat GPM Wassu adalah satu jemaat yang berada di negeri Wassu, Kabupaten Maluku tengah. Alasan peneliti memilih lokasi ini, karena terdapat masalah terkait kekudusan hidup umat di sana. Kemudian, peneliti sudah mengenal situasi dan kondisi jemaat serta masyarakat di desa tersebut sehingga akan sangat membantu

dalam menggali data dan berinteraksi di sana. Sekalipun demikian penulis harus tetap menjaga jarak dengan jemaat/masyarakat agar menghindari subyektifitas. Alasan lain yang turut menentukan adalah bahwa jemaat Wassu adalah bagian dari negeri adat sehingga mungkin saja dapat diteliti apakah pemaknaan jemaat tentang kekudusan turut ditentukan juga oleh adat dan budaya masyarakat setempat.

1.8.3 SASARAN DAN INFORMAN

1. Sasaran penelitian yaitu Jemaat GPM Wassu. Dimana mereka diminta membaca teks Imamat 20:1-27.
2. Informan : Peneliti memilih beberapa informan kunci untuk membantu dalam penelitian ini, yaitu beberapa anggota jemaat, pemuka agama dan pemuka masyarakat yang ada di jemaat/desa tersebut.

1.8.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Penulis langsung bertatap muka dan mewawancarai informan serta berdiskusi dengan informan/*reader* yang membaca dan memaknai teks Imamat 20:1-27. Hal ini dilakukan dengan wawancara individu atau kelompok.

1.8.5 TEKNIK ANALISA DATA

Teknik analisa data ini terdapat beberapa tahap yaitu : reduksi data, verifikasi data, dan kesimpulan.

- Reduksi data, dilakukan ketika data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.²²
- Verifikasi data yaitu pemeriksaan data.
- Kesimpulan : kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²³

²² Emzir 2016 dalam Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar, STT Jaffray, 2018), hlm 56-57.

²³ Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, hlm 59

1.8.6 LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menyusun instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan bantu untuk menolong informan dalam membaca teks Imamat 20:1-27.
2. Melakukan wawancara untuk meminta pendapat informan terhadap teks Imamat 20:1-27 serta mewawancarai beberapa hal lain yang dirasa perlu guna membantu penulis dalam melaksanakan analisa terhadap hasil bacaan teks informan. Pada bagian ini yang dilakukan oleh penulis adalah 1.) meminta informan membaca teks Imamat 20:1-27, 2.) menggali hasil bacaan informan terhadap teks Imamat 20:1-27 dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk membantu dalam penggalian hasil bacaan informan.
3. Pencatatan hasil wawancara berupa hasil bacaan terhadap teks maupun pertanyaan pendukung lainnya.
4. Mengumpulkan berbagai informasi tentang jemaat/masyarakat Wassu.
5. Melakukan analisa data
6. Menyajikan hasil analisa berupa hasil bacaan *reader* terhadap teks dan menunjukkan perbedaannya dengan hasil bacaan terhadap teks yang sudah dilakukan oleh para penafsir atau *reader* yang lain. Kemudian membangun pemikiran teologis yang menyumbang bagi umat/gereja.

7. Menyajikan kesimpulan dan saran.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, maka penulis merencanakan struktur penulisan atau sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka dan kajian teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran umum penelitian. Bab ini penulis akan menjelaskan tentang sejarah singkat Negeri Wassu, geografis dan demografi negeri Wassu, pelayanan gereja yang dilakukan di jemaat.

BAB III : Jemaat GPM Wassu dalam memahami teks Imamat 20:1-27. Pendekatan yang digunakan yaitu *reader response*/respon pembaca dan jemaat wassu sebagai pembaca teks Imamat. Penulis akan memaparkan tentang jemaat Wassu dalam membaca teks dan pemahaman mereka tentang makna kekudusan umat Kristen.

BAB IV : Implikasi teologi. Bab ini akan membahas nilai-nilai teologi yang diperoleh dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya.

BAB V : Penutup. Dalam bab ini akan dibahas tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN.

2.1 SEJARAH SINGKAT NEGERI WASSU

Negeri Wassu merupakan sebuah negeri yang terdapat di Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah. Negeri Wassu memiliki sebuah nama kebesaran yang disebut Erihatu Samasuru.²⁴ Negeri Wassu juga merupakan salah satu desa adat. Masyarakat adat Negeri Wassu memiliki tiga soa yaitu : Soa Pele (terdiri dari marga Timisela), Soa Rirapari (terdiri dari marga Ririhena), Soa Latu (terdiri dari marga Salakory, Anakotta, Tuni, Usmany, Tahalea, Ritawaemahu dan marga-marga pendatang lainnya).

Dalam Negeri Wassu terdapat beberapa dusun yaitu dusun Amanupui, dusun Amantowari, dusun Amanhoaroi, dan dusun Amanlaloi. Sebagai negeri adat, di Wassu terdapat aturan-aturan adat istiadat yang masih hidup dan dipertahankan oleh masyarakat yaitu *Pamoi* (waktu mengambil bini/istri (perempuan dari luar Wassu)

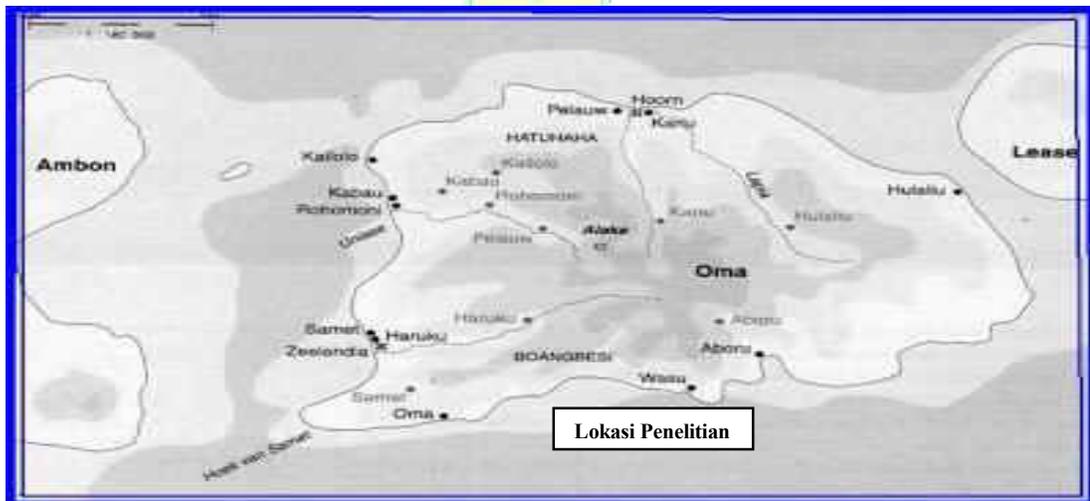
²⁴ Waktu mereka perusah negeri baru (orang yang pertama datang dan membentuk negeri), ada seponon gohi yang besar yang disebut dengan bahasa yaitu pohon wasa, buah pohon ini banyak sekali yang sudah matang atau masak. Sementara mereka bekerja, mereka melihat kelaut ada sebuah kapal berlabuh dipelabuhan dan ada orang yang turun kedarat bertemu dengan mereka lalu bertanya kepada mereka bahwa ini pohon apa? Dan mereka menjawab pohon ini bernama pohon wass. Dan jika pohon ini di goyang maka dalam bahasa dikatakan apa WASOE lalu mereka mengatakan bahwa jika negeri ini sudah siap, akan diberi nama Wass diambil dari kata WASE dan karena negeri ini dibangun diatas batu-batu yang banyak sehingga parang-parang mereka terkikis pada batu-batu tersebut, lalu setelah negeri itu sudah siap mereka memberi kebesaran negeri ini dengan kata : ERIHATU SAMASURU yang berarti: ERIHATU = kikis batu dan SAMASURU adalah kata untuk memperbagus kalimat yang ada. Arsip data Sejarah Negeri Wassu, 24 Agustus 2020 di Wassu.

masuk ke rumah laki-laki orang Wassu), dan *Tomanusa* (adat yang dilakukan di rumah adat Baileo ketika anak perempuan yang berasal dari negeri Wassu kawin dengan laki-laki yg bukan orang Wassu). Sebagai negeri adat, Negeri Wassu dipimpin oleh seorang raja.

2.2 Geografis Dan Demografi Negeri Wassu

Secara teritorial Negeri Wassu berada di bagian Selatan Pulau Haruku, yakni sebelah Utara berbatasan dengan Negeri Pelauw, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Banda, sebelah Barat berbatasan dengan Negeri Oma, sebelah Timur berbatasan dengan Negeri Aboru. Masyarakat Wassu menganut agama Kristen Protestan. Jumlah penduduk Negeri Wassu ialah 1061 jiwa yang terdiri dari laki-laki 618 jiwa, perempuan 443 jiwa. Keseluruhan kepala keluarga terdiri dari 332 KK.

Peta Wilayah Pulau Haruku dan Lokasi Penelitian Desa Wassu (Jemaat GPM Wassu)



Dalam bidang pendidikan Wassu memiliki 1 PAUD, 1 SD, dan 1 SMP, sehingga kebanyakan anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan mereka harus ke kota. Tingkat pendidikan dalam Jemaat GPM Wassu sangat bervariasi, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT).

Tabel 1.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Negeri Wassu

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	386
2	SMP	229
3	SMA	299
4	D3	62
5	S1	75
6	S2	10

Sumber : Data Negeri Wassu Tahun 2020

Dari tabel ini nampak bahwa masyarakat Wassu yang mengenyam pendidikan SD: 36,4%, SMP : 21,6%, SMA: 28,2% , D3-S2 : 13,9%. Artinya bahwa tingkat pendidikan masyarakat atau jemaat Wassu presentasi terbesar berada pada tingkat SD dan tingkat pendidikan juga turut mempengaruhi pola pikir masyarakat dan juga menentukan hasil bacaan mereka terhadap teks Imamat 20:1-27.

Pada umumnya pekerjaan yang paling dominan ditekuni oleh masyarakat yaitu petani dan nelayan. Dengan luas hutan dan lautan menjadi sumber utama masyarakat

setempat dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pekerjaan jemaat dan masyarakat juga turut mempengaruhi yaitu bagaimana masyarakat dan jemaat harus bekerja dengan jujur dalam mencari nafkah baik di hutan sebagai petani dan di lautan sebagai nelayan. Lewat Anggaran Dana Desa (ADD) pemerintah membantu para nelayan dengan memberikan 14 buah ketinting untuk mencari ikan.

2. 2 PELAYANAN DALAM JEMAAT GPM WASSU

Terlepas dari Wassu sebagai sebuah negeri, di dalamnya terdapat sebuah jemaat yang bernama Jemaat GPM Wassu. Jemaat GPM Wassu memiliki 4 sektor, dan 8 unit. Jemaat ini dipimpin oleh seorang pendeta dibantu oleh 14 orang perangkat majelis jemaat dan barisan para pelayan lainnya baik di sektor, unit, dan wadah-wadah organisasi yang ada di dalam gereja. Pada saat ini ketua majelis jemaat GPM Wassu adalah Ibu Jenny. Mahupale. Pelayanan gereja mencakup setiap bidang pelayanan yang ada dalam gereja. Tetapi untuk menjalankan pelayanan-pelayanan tersebut maka, pelayanan gereja difokuskan pada pembagian seksi-seksi. Ada 4 seksi ditingkat jemaat yakni :

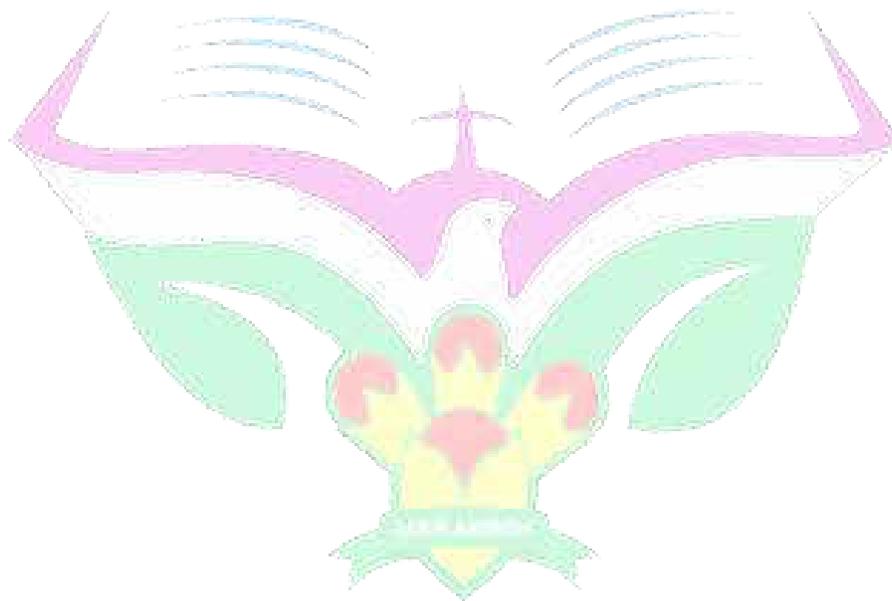
- Seksi PTPU (Pemberdayaan Teologi dan Pembinaan Umat): seksi ini mengurus peribadatan. Apapun yang berhubungan dengan peribadatan umat. Termasuk materi-materi pembinaan umat dari LPJ, bacaan, renungan, khotbah dan lain-lain.

- Seksi PIPK (Pemberitaan Injil dan Pelayanan Kasih): seksi ini bertanggung jawab dalam pelayanan diakonal, orang sakit, dukacita, pelayanan pendidikan, dan kesehatan.
- Seksi POS (Pengembangan Oikumene Semesta) : berkaitan dengan ekologi, bencana dan lain-lain.
- Seksi PPK (Penataan dan Pembangunan Kelembagaan): berkaitan dengan institusi gereja.

Selain tugas dan pelayanan gereja untuk memberitakan Injil, gereja juga melakukan pelayanan sesuai dengan konteks dan kebutuhan dalam jemaat. Contohnya seperti gempa gereja memberikan bantuan rempah, sembako, ada juga pelayanan kasih kepada orang lanjut usia misalnya gereja memberikan pelayanan kesehatan dengan mendatangkan dokter untuk memeriksa kesehatan, memberi obat-obatan untuk semua masyarakat selama gempa. Kalau covid-19 untuk ketahanan pangan ekonomi gereja memberikan beras dan bibit sayur untuk ditanam oleh umat, walaupun dalam keadaan covid-19 dan jemaat Wassu berada di zona hijau dan pelayanan lainnya yang sudah dijalankan dalam jemaat perseksi.

Terkait dengan pelayanan pastoral yang dilakukan, gereja tak pernah berhenti dalam membina warga jemaatnya. Pastoral yang dilakukan dalam Jemaat GPM Wassu melibatkan seluruh perangkat pelayan baik dari majelis, koordinat unit, sektor bahkan wadah organisasi lainnya. Upaya pelayanan pastoral ini diberikan untuk menyembuhkan atau memulihkan umat terkait dengan hal-hal yang menyimpang dari

kebenaran Firman. Pastoral yang dilakukan tidak dilakukan hanya sekali tetapi melalui tahapan-tahapan yang dibuat oleh para pelayan gereja.



BAB III

MENAFSIR IMAMAT 20 : 1-27

MENURUT PERSPEKTIF JEMAAT GPM WASSU

Kegiatan menafsir pada umumnya menunjuk pada proses teoretis dan metodologis untuk memahami makna yang terdapat dalam tanda-tanda dan simbol-simbol yang dipakai dalam komunikasi tertulis atau komunikasi lisan. Dengan kata lain menafsir merupakan suatu usaha untuk menjelaskan, menginterpretasi, dan menerjemahkan teks-teks Alkitab.²⁵ Menafsir menurut KBBI adalah bentuk penjelasan atau pendapat tentang suatu kata, kalimat, cerita tentang sesuatu.

Ada berbagai macam bentuk pendekatan yang digunakan dalam menafsir salah satunya *reader response* atau respon pembaca. Dalam pembagian penafsiran yang dikemukakan oleh Robert Setio salah satunya yaitu tipe *pragmatic* yakni penafsiran yang berfokus pada perhatian pembaca. Bagaimana pikiran pembaca dibentuk dan diarahkan oleh narator sehingga pembaca akan menyetujui atau mendukung juga menolak, membenci dan bertantangan dengan pemikiran tersebut.²⁶ Dalam *Dictionary of Biblical Interpretation*, pendekatan *reader response* adalah sebuah pendekatan yang

²⁵ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang, Literatur SAAT, 2007), hlm 3

²⁶ Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca-Suatu Tafsiran Pragmatis*, (Yogyakarta, Duta Wacana Up, 2006) hlm 13

memandang teks dari sudut pandang pembaca dan terdapat nilai, sikap dan tanggapan dari pembaca tersebut. Teori *reader response* yang penulis gunakan ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Norman N. Holland bahwa respon pembaca terhadap teks bacaan dipengaruhi oleh kebutuhan psikologi mendasar dari orang tersebut. Penulis menganalisa dan menghubungkan hasil bacaan dengan persoalan psikologi dari pembaca sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Norman N Holland, bahwa konsep mereka terbentuk dari pengalaman-pengalaman pribadi dan pengalaman bersama dengan orang lain yang merupakan bagian dari psikologi pembaca. Ada 3 hal yang digunakan oleh Norman N. Holland: pertama, pembaca melakukan strategi adaptif, yaitu pembaca mengadaptasikan atau menyesuaikan bacaan yang ada di dalam Imamat 20:1-27 dan mencoba memasukkannya dalam konteks Imamat. Kedua, pembaca menciptakan kembali jenis fantasi/gambaran dan kepuasan, pembaca memandang hukuman dan kekudusan yang dimiliki Israel kemudian pembaca membayangkan yang dimiliki dalam Jemaat GPM Wassu. Dan yang ketiga penciptaan kembali identitas atau gaya hidup yang dimiliki pembaca .

Bagian ini penulis akan menguraikan hasil bacaan terhadap Imamat 20:1-27 dari sudut pandang Jemaat GPM Wassu. Ketika melakukan penelitian penulis memberikan kesempatan kepada Jemaat Wassu untuk membacakan teks terlebih dahulu, kemudian ada pertanyaan-pertanyaan yang penulis berikan kepada mereka dalam upaya membantu mereka memaknai teks ini. Penulis akan memaparkan hasil bacaan mereka dalam poin-poin berikut ini: memahami Imamat 20:1-27 menurut

Jemaat GPM Wassu (kesan Jemaat GPM Wassu saat membacakan teks Imamat 20:1-27, kekudusan hidup menurut Jemaat GPM Wassu, penilaian Jemaat GPM Wassu terhadap hukuman di dalam Imamat), mengupayakan Kekudusan Hidup Di Jemaat GPM Wassu (Memorandum Jemaat; titik balik bagi Jemaat GPM Wassu dalam mempraktekkan hidup kudus sebagai umat Allah, penyimpangan dan upaya menjaga kekudusan Jemaat GPM Wassu). Selanjutnya penulis akan memaparkannya satu persatu.

3.1 Memahami Imamat 20:1-27 Menurut Jemaat GPM Wassu

Sebelum penulis menguraikan tentang bagaimana Jemaat Wassu membaca dan memahami Imamat 20:1-27, penulis akan menjelaskan tentang gambaran Imamat 20:1-27 dalam hubungan dengan konsep kekudusan menurut Imamat. Jika membaca teks ini nampaknya penulis Imamat memberikan klasifikasi kekudusan terkait bagaimana menjaga sikap yang berhubungan dengan: ayat 1-5: Persembahan anak kepada Molokh, ayat 6: berpaling kepada arwah atau roh peramal, ayat 7-8: ketetapan dan ajakan untuk kudus, ayat 9 : larangan mengutuki orang tua, ayat 10-21: perzinahan, ayat 22-26 : ketetapan dan ajakan untuk kudus, ayat 27 : menekankan ulang tentang roh peramal, arwah dan hukuman mati bagi yang melanggar. Dari klasifikasi tersebut dapat dilihat bahwa penulis menekankan pada ayat 1-8 terkait dengan relasi umat Israel dengan Allah, dan ayat 9-27 tentang relasi antara manusia dengan manusia atau sesama.

Jacob Milgrom dalam bukunya menjelaskan bahwa Imamat 20 terdiri dari 2 subjek utama yaitu; Ibadah kepada Molokh, dan hubungan seks Ilegal atau haram.²⁷ Ia membagikannya Imamat 20 sebagai berikut :

- Menyembah dewa yang bersifat jahat/gelap (Molokh dan peramal ayat 1-6)
- Penyucian/pengudusan (ayat 7)
- Nasihat untuk patuh/taat (ayat 8)
- Hukuman untuk pelanggaran (ayat 9-21)
- Nasihat untuk patuh (ayat 22-25)
- Penyucian/pengudusan (ayat 26)
- Menyembah dewa yang bersifat jahat/gelap (peramal ayat 27)

3.1.1 Kesan Jemaat GPM Wassu Saat Membaca Imamat 20:1-27

Teks Imamat 20:1-27 bagi Jemaat GPM Wassu, sudah pernah bahkan sudah berulang-ulang kali dibaca,²⁸ ada yang sudah mendengarkannya dikhotbah,²⁹ ada yang mengkhotbahkannya ataupun menggunakannya dalam kaitan dengan renungan-renungan.³⁰ Namun, beberapa di antara mereka ada yang baru pernah membaca.³¹ Dari

²⁷ Jacob Milgrom, *Leviticus 17-22: a new translation with introduction and commentary*, (New York, Published By Doubleday,2000), hlm 1728

²⁸ Hasil Wawancara dengan SR,AR,PS,dan ER,10 Agustus 2020 di Wassu.

²⁹ Hasil Wawancara dengan ER, dan ET, 15 Agustus 2020 di Wassu.

³⁰ Hasil Wawancara dengan OR,dan JM, 15 Agustus 2020 di Wassu.

³¹ Hasil Wawancara dengan CS,LS,dan ER, 12 Agustus 2020 di Wassu.

jawaban tiap informan dapat dilihat bahwa teks Imamat 20 merupakan sebuah teks yang tidak terlalu asing bagi mereka walaupun ada beberapa orang yang baru pernah membaca teks tersebut.

Proses wawancara yang dilakukan bersama para informan, penulis menanyakan terkait dengan kesan mereka pada saat membaca teks Imamat 20, ada yang mengatakan bahwa teks ini sangat menyentuh hati mereka diantaranya :

1. *merasa sangat terpukul* :

“Lewat Firman Tuhan Imamat ini, akang sangat terpukul selaku pribadi maupun persekutuan jemaat yang ada di Wassu.”³² “Waktu katong baca akang kaya katong merasa katong seng layak begitu, karena katong orang berdosa. Katong seng pantas ada di hadirat Allah begitu.”³³

Jawaban kedua informan ini menunjukkan bahwa keduanya sebagai manusia merasa sangat berdosa dan persekutuan jemaat yang juga melakukan dosa sehingga pribadi mereka pun merasa terpukul dan tidak pantas saat membaca teks tersebut. Konsep ini sebenarnya lahir dari latar belakang kehidupan informan. Penulis mencoba menganalisis ini karena dari cerita yang dituturkan oleh informan ternyata ada masalah dan penyimpangan yang secara pribadi dilakukan oleh informan. Cerita yang dituturkan informan menyangkut persoalan rumah tangga dimana informan serta pasangannya tidak lagi bersama atau sudah berpisah dan masing-masing telah menjalin hubungan dengan orang lain. Sehingga ketidak layakan yang dimaksud informan

³² Hasil Wawancara dengan SR, 8 Agustus 2020, di Wassu.

³³ Hasil Wawancara dengan AR, 8 Agustus 2020, di Wassu.

tersebut karena merasa sudah melakukan penyimpangan dalam kehidupan rumah tangga.

2. *Imamat 20 sebagai peringatan bagi umat Kristen.*

Informan melihat teks ini juga sebagai sebuah peringatan bagi umat Kristen :

“Teks ini mengandung peringatan dari Tuhan bagi umat Israel tempo dulu. Tetapi katong Israel tempo sekarang juga mengalami ini dalam katong pung kehidupan. Perintah Tuhan ini disampaikan kepada Musa untuk disampaikan kepada umat Israel supaya mereka tidak menduakan Tuhan dalam hidup. Israel masa kini juga harus percaya kepada Yesus sebagai juruslamat.”³⁴

Informan mencoba melihat teks ini sebagai peringatan atau rambu bagi orang percaya untuk tetap mengingat perintah dari Allah. Artinya bahwa informan menganggap teks ini tidak hanya menjadi teguran, nasihat atau peringatan bagi bangsa Israel waktu itu tetapi juga bagi orang Kristen sekarang. Karena mereka menganggap Firman Tuhan walaupun ditulis pada konteks yang berbeda namun, Firman Tuhan dihidupi dalam konteks sekarang ini. Johann C.K von Hofmann mengemukakan pendapatnya bahwa setiap peristiwa historis berakar dari masa lalu, bermakna bagi masa kini, dan berkaitan dengan masa yang akan datang. Alkitab merupakan gabungan sejarah dan wahyu Allah. Sehingga ia berpendapat, Alkitab perlu ditinjau dari aspek dahulu, kini, dan yang akan datang.³⁵

³⁴ Hasil Wawancara dengan DS, 13 Agustus 2020, di Wassu.

³⁵ Johann C. K.von Hofmann dalam Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang, Literatur SAAT, 2007), hlm 166

Informan lain menambahkan bahwa;

“Tuhan mengajarkan kepada umat manusia untuk menjaga kekudusan hidup karena Tuhan itu kudus. Kemudian katong sebagai manusia harus tetap berpegang kepada ketetapan dan peraturan Tuhan karena Tuhan itu Allah”³⁶

Jawaban informan menegaskan bahwa teks ini memberikan suatu pengajaran untuk orang Kristen untuk menjaga kekudusan hidup karena Tuhan kita adalah kudus sehingga kita dituntut untuk kudus.

3. *Kekudusan dalam mengikuti perjamuan kudus*

Informan mencoba mengaitkan dengan perjamuan kudus :

“Terharu sekali dengan kekudusan, karena jaman sekarang orang yang mau dibilang mereka melanggar kekudusan semacam berzinah atau hamba Tuhan yang berzinah bisa iko perjamuan asa kudus. Pada hal itu sakral. Makanan santapan Allah tidak boleh dimakan oleh orang-orang yang sudah menajiskan Tuhan punya kekudusan .”³⁷

Informan mengungkapkan bahwa perjamuan kudus berhubungan dengan sesuatu yang sakral sehingga orang-orang yang mengikuti perjamuan kudus adalah orang-orang yang tidak melanggar kekudusan Tuhan. Sehingga informan menganggap bahwa orang-orang yang belum menguduskan diri tidak boleh mengikuti perjamuan. Sementara kenyataan yang terjadi agak berbeda dalam gereja. Mengapa dikatakan begitu karena dalam kenyataan dan amatan ada orang-orang yang melakukan kesalahan seperti berzinah, mencuri, berkelahi dengan sesama, namun tetap mengikuti perjamuan

³⁶ Hasil Wawancara dengan AT, 8 Agustus 2020, di Wassu.

³⁷ Hasil Wawancara dengan YT, 15 Agustus 2020, di Wassu.

kudus. Rupanya kenyataan itu didukung oleh pemahaman yang lain dari informan. Karena ada informan lain mengatakan bahwa justru perjamuan itu harus diikuti oleh orang-orang yang berdosa karena Tuhan datang bukan untuk orang kudus tetapi untuk orang yang berdosa. Sehingga dengan demikian dosanya dapat diampuni.

“Tuhan datang bukan untuk orang yang kudus. Tuhan datang untuk orang yang berdosa. Meskipun Perjanjian Lama tidak bicara soal Tuhan Yesus tapi berbicara tentang Tuhan Allah. Berarti bahwa orang tua dulu dong lebih mempertahankan perjamuan kudus seperti ada dalam Perjanjian Lama tetapi dengan adanya jaman sekarang orang senang pi perhadliran saja dong bilang yang penting dong punga hati. Tuhan menilai hati, Tuhan datang untuk orang berdosa. Bisa saja dia pergi tetapi sebelumnya dia harus sadar dia punga diri dolo. Berdoa minta pengampunan pada Tuhan atas sikap, perbuatan, tingkah laku, tutur kata yang dia lakukan sebagai tanda hidupnya tidak kudus.”³⁸

Dari jawaban kedua informan dilihat bahwa ada kontra yang satu menganggap bahwa perjamuan kudus merupakan sesuatu yang sakral sehingga tidak boleh diikuti oleh orang yang tidak kudus atau melanggar kekudusan Tuhan dan yang satu lagi mengatakan bahwa justru karena orang tidak kudus maka dia harus mengikuti perjamuan karena perjamuan adalah bentuk dari tindakan pengampunan Allah bagi manusia lewat pengorbanan tubuh dan darah Yesus.

Menurut ajaran Gereja Protestan Maluku (GPM) perjamuan kudus adalah suatu peristiwa penyelamatan manusia dan dunia akan dosa. Jadi, perjamuan itu dilakukan untuk orang-orang berdosa. Orang berdosa yaitu orang yang telah menyadari dirinya dan datang kepada Allah untuk memohon pengampunan (Luk 18:13;15:21-22). Tetapi bagi orang yang tidak menyadari diri dan tetap hidup dalam dosa, yaitu hidup dalam

³⁸ Hasil Wawancara dengan OR, 15 Agustus 2020, di Wassu.

kejahatan (tetap selingkuh, dan melakukan kejahatan lain) perlu mendapat pelayanan pastoral terus menerus sampai mereka menyadari dan menyesali diri serta hidup dalam pertobatan sehingga mereka dapat mengikuti perjamuan kudus.³⁹

4. *Tuhan digambarkan sebagai Tuhan yang kejam*

Informan ada yang mengatakan bahwa :

“ Tuhan digambarkan sebagai Tuhan yang kejam dan tanpa belas kasihan.”⁴⁰

Kali ini informan memfokuskan pusat perhatiannya pada tindakan-tindakan Tuhan yang digambarkan dalam Imamat. Menurutnya Tuhan dalam Imamat adalah Tuhan yang tanpa belas kasihan. Karena dalam Imamat Tuhan digambarkan sebagai Tuhan yang langsung bertindak sesuai kehendak-Nya tanpa ada pertimbangan apapun. Dapat dilihat pada ayat 3 dan 5 berbunyi “Aku sendiri akan menentang orang itu dan akan melenyapkan...” kemudian diikuti dengan hukuman-hukuman yang terasa sangat kejam menurut informan.

5. *Imamat sebagai cerminan untuk hidup kudus*

Informan ada yang mengungkapkan bahwa :

“Perikop kudusnya umat Tuhan maka, dibilang bahwa berbicara di Perjanjian Lama itu ada dua hal yang mesti didapat oleh manusia yaitu ada berkat dan ada kutuk. Istilahnya sapa yang biking baik dia dapat baik. Sapa yang biking seng baik dia pun pasti akan dapat yang seng baik. Allah Yahweh itu mengajar umat-Nya untuk bagaimana hidup kudus dalam berbagai macam hal. Di sini diuraikan seorang anak dia punya hidup seperti bagaimana.

³⁹ Materi Ajaran Gereja Protestan Malakuk, hlm 56

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan MR, 31 Agustus 2020, di Wassu.

Seorang pria dia punya hidup kudus yang bagaimana, seorang perempuan bahkan binatang pun seperti itu. Artinya Tuhan mau bilang bahwa selaku umat-Nya, sebagai makhluk ciptaan-Nya diajak untuk hidup kudus karna Tuhan itu kudus. Itu yang Tuhan mau inginkan sehingga kalau Allah itu kudus, Allah juga menginginkan umat-Nya, ciptaan-Nya juga kudus.”⁴¹

Informan melihat bahwa Imamat 20 menjadi sebuah cermin yang menjelaskan tentang bagaimana Tuhan menginginkan agar umat-Nya kudus. Kemudian informan yang lain menambahkan bahwa :

“Imamat 20 :1-27 merupakan satu bacaan yang komplit tapi kompleks. Bacaan ini mengatur relasi vertikal antara Allah dengan manusia, bagaimana Israel menjadi agama yang monoteis yang berpusat kepada Tuhan Allah Yahweh. Lalu menghindarkan diri dari allah suku-suku bangsa yang lain. Tetapi juga ayat-ayat selanjutnya mengatur tentang relasi Horizontal antara sesama manusia. Relasi horizontal tidak terbatas antara sesama tetapi relasi yang sangat sosial.”⁴²

Nampaknya bahwa pendapat kedua informan ini mengarah kepada Imamat sebagai *role model* bagi umat Kristen untuk hidup kudus. Imamat 20 memperlihatkan bagaimana seharusnya kekudusan umat Israel pada saat itu. Informan mencoba membagikan gambaran Imamat 20:1-27 tentang kekudusan terdapat 2 relasi yaitu: Relasi vertikal : relasi manusia dengan Allah (ayat 1-6), dan Relasi Horizontal: relasi manusia dengan sesamanya atau ciptaan lainnya (ayat 9-27). Relasi kehidupan Israel sebagai umat Allah jelas berbeda dari umat-umat beragama lain di sekitarnya. Perbedaan itu dikarenakan kepercayaan Israel kepada Yahweh bersifat monoteisme dibandingkan dengan kepercayaan-kepercayaan lain di sekitarnya.⁴³

⁴¹ Hasil Wawancara dengan OR, 15 Agustus 2020, di Wassu.

⁴² Hasil Wawancara dengan JM, 31 Agustus 2020, di Wassu.

⁴³ Th.C Vriezen, *Agama Israel Kuno*,(Jakarta, BPK Gunung Mulia,2003), hlm 5-6.

Sejak semula, Yahweh sebagai Allah Israel tidak mempunyai rekan atau saingan. Yahwe bukanlah kepala keluarga ilah-ilah (allah-allah); Dia adalah Allah yang satu-satunya.

3.1.2 Kekudusan Hidup Menurut Jemaat GPM Wassu

Banyak sekali arti kekudusan hidup yang coba dijelaskan oleh Jemaat GPM Wassu saat ditanya apakah arti kekudusan hidup menurut mereka diantaranya yaitu :

1. Kudus berarti mengkhususkan diri untuk Tuhan.

“Jika bicara tentang kudus maka kita bicara tentang kesakralan hidup, kekhususan hidup. Artinya sangat mempengaruhi katong punya kehidupan. Jadi kalau katong hidup kudus, katong khususkan katong pung kehidupan kepada Tuhan, hidup yang berpengharapan menyerahkan seluruh kehidupan kepada Tuhan Allah maka kekudusan itu memberikan berkat for katong pung kehidupan.”⁴⁴

Ungkapan informan menunjukkan bahwa hidup kudus berarti mengkhususkan diri untuk Tuhan dan berpengharapan kepada Tuhan dalam kehidupan orang yang percaya kepada-Nya. Sehingga dengan hidup yang kudus kepada Tuhan, dapat menghasilkan berkat bagi setiap orang yang percaya kepada Allah. Dalam bahasa Ibrani menguduskan, yaitu *Qadash* yang berarti membuat kudus, menjadi kudus. Kata kerja ini muncul dalam bahasa Ibrani kurang lebih 170 kali mengandung pengertian, sesuatu

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan LS, 12 Agustus 2020, di Wassu.

keadaan orang-orang atau benda yang dipisahkan atau dinyatakan suci untuk digunakan dalam penyembahan pada Tuhan.⁴⁵

2. Kekudusaan Hidup berarti taat Firman Tuhan.

Seorang informan mengatakan :

“ Kekudusan Hidup berarti menjadi orang yang tidak semberono yang betul patuh pada Firman Tuhan dan taat kepada janji Tuhan. Israel kalau langgar aturan berarti mati. Buktinya sekarang corona bagi dunia ini juga perjalanan memasuki kesucian diri. Sama halnya dengan bangsa Israel yang mau memasuki tanah kanaan. Mau masuk tanah Kanaan sucikan diri dulu. Imamat 20 harus membedakan yang baik dan tidak baik. Tuhan sudah memisahkan Isarel dan Israel menjadi kaca bagi orang percaya. Mereka harus taat dan betul mempelajari janji Tuhan jika tidak akan mati.”⁴⁶

Informan mengungkapkan bahwa ketaatan merupakan kunci dari hidup kudus, dimana hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara patuh terhadap Firman Tuhan dan memisahkan diri dari hal-hal yang tidak baik.

Kevin De Young berpendapat bahwa kekudusan itu bukanlah sekedar menjalankan peraturan. Kata ‘sekedar’ itu penting. Kekudusan adalah soal mematuhi perintah. Bukankah Yesus tidak berkata, “jika kamu mengasih Aku, maka buanglah peraturan-peraturan dan agamamu dan perbuatlah apa yang baik menurut hatimu.” Melainkan Yesus berkata, “Jikalau kamu mengasih Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku” (Yoh 14:15). Itu berarti orang kudus akan taat dan ketaatan ini tidak sama dengan sekedar menjalankan peraturan. Kekudusan lebih dari sekedar moralitas dasar

⁴⁵ Stefanus Marbun, *Umat Allah Imamat Rajani*, (Uwais Inspirasi Indonesia, Kab Ponogoro, 2018), hlm 59-60.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan ER, 15 Agustus 2020, di Wassu.

atau kebaikan diri. Orang-orang yang terlihat baik di permukaan, namun hati mereka jauh dari Allah. Sikap seperti ini terlihat menjanjikan, namun akhirnya lama –kelamaan menjadi tidak efektif. Sekedar menjalankan peraturan bukanlah sebuah jawaban, sebab kekudusan bukanlah perbaikan moral.⁴⁷

Informan lain mencoba mengaitkannya dengan pandemi covid-19 bahwa baginya pandemi ini merupakan sebuah teguran dan langkah bagi dunia untuk menjaga kesucian dan kekudusan hidup kepada Tuhan. Informan lain mengatakan bahwa :

“Hidup kudus itu berarti seng bercela, seng ada kekurangan sama sekali. Katong harus hidup sesuai dengan apa yang Allah Firmankan. Tanpa cela sedikitpun seng boleh katong pake katong pung kemanusiaan untuk bilang bahwa katong manusia dari daging. Menurut beta katong seng bisa pake itu untuk katong ada dalam kekudusan yang Allah mau itu.”⁴⁸

Informan mengatakan bahwa untuk bisa hidup sesuai dengan kekudusan yang Tuhan mau maka kita harus menghindari diri dari perbuatan-perbuatan yang bercela dan sebagai manusia harus benar-benar hidup di dalam kehendak Tuhan, mentaati Firman-Nya dan menghindari diri dari kedangkalan kita.

David P.Wright dalam tulisannya dikatakan bahwa Kekudusan adalah prinsip teologis fundamental baik dalam Taurat Imamat maupun ajaran kekudusan. Salah satu kepentingan utama ajaran kekudusan adalah membangun sistem dimana ketaatan pada perintah-perintah Tuhan logis dan menarik bagi pendengarnya. Hal itu menekankan

⁴⁷ Kevin De Young, *The Hole in Our Holiness (Lubang dalam Kekudusan Kita)*, (Surabaya, Literatur Perkantas, 2015) hlm 38-39

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan AR, 8 Agustus 2020, di Wassu.

kekudusan dan hubungan perjanjian Allah yang tinggi dengan seluruh Israel. Karena Tuhan itu suci, umat pilihan Tuhan haruslah suci, yaitu taat.⁴⁹

וְהִתְקַדְּשׁוּתֶם יְהוָה קֹדֶשׁ כִּי אֲנִי יְהוָה אֱלֹהֵי
תִּם וְשִׂים יְהוָה כִּם:

(KJV : *Sanctify yourselves therefore, and be ye holy: for I am the Lord your.* LAI :

Maka kamu harus menguduskan dirimu, dan kuduslah kamu, sebab Akulah Tuhan,

Allahmu.) שְׂמַרְתָּ אֶת־חֻקֵּי וְעָשִׂיתָ אֲתָם יְהוָה אֱלֹהֵי מְקַדְּשֵׁךָ (KJV: *And ye shall*
ם יְהוָה תִּם וְשִׂים יְהוָה כִּם:

keep my statutes, and do them: I am the LORD which sanctify you. LAI : Demikianlah kamu harus berpegang pada ketetapan-Ku dan melakukannya; Akulah TUHAN yang menguduskan kamu. (ayat 7-8).

Yang kudus di Israel adalah Allah dan nama Allah adalah kudus (Imamat 22:32). Maka umat-Nya juga harus kudus. Inilah peraturan hidup; “Kuduskanlah dirimu, dan kuduslah kamu. Kamu harus berpegang pada ketetapan-Ku dan melakukannya, Akulah TUHAN, yang menguduskan kamu” (Imamat 20:7-8, 22:31-33). Beberapa realitas tidak dilihat terpisah satu dengan yang lain. Gagasan seperti badan dan jiwa, darah dan hidup, pikiran dan tindakan hampir selalu dilihat sebagai satu realitas. Dalam bahasa Ibrani, tidak ada kata untuk tubuh. Yang digunakan adalah ‘daging’. Demikianlah semua daging berarti semua barang ciptaan yang hidup dan sama dengan semua jiwa yang hidup. Karena darah dan hidup berhubungan sangat erat

⁴⁹ David P. Wright, *Holiness in Leviticus and Beyond*, (Brandeis University, Union Theological Seminary and Presbyterian School of Christian Education, 1999), hlm 363



(Kej 4:10). Pengertian dan kebaikan tidak terpisah dari kehidupan. Karena tidak ada perpisahan antara badan dan jiwa, tindakan itu dapat disebut sebuah pengertian.

3. Kekudusan hidup berarti menjaga diri

Informan ada yang mengatakan :

“Kekudusan hidup berarti katong harus menjaga diri dari hal duniawi seperti, katong mau biking diri semberono, katong memberi diri sembarangan dengan tergoda sampai tingkat seksual diluar sedangkan sudah berkeluarga, dan kalau pun belum berkeluarga tetapi katong sebagai anak muda jika memberi diri sembarangan kepada orang yang tidak bertanggung jawab atau orang yang sudah menikah, berarti sudah merombak orang punya pernikahan sudah melanggar hukum taurat. Karena ada tertulis jangan mengingini suami sesamamu atau istri sesamamu.”⁵⁰

Jawaban informan menunjuk kepada manusia agar menjaga diri supaya tidak tergoda dengan memberi diri untuk hal tidak berguna khususnya dalam hal ini seks dan hal lain, yang dapat merusak dirinya dan kehidupan keluarga dan sesamanya. Dapat dilihat bahwa konsep diri sangat perlu disadari oleh semua orang baik orang tua, anak-anak, yang sudah berkeluarga, bahkan yang belum berkeluarga. Manusia harus bisa menjaga dirinya karena diri kita berharga. Rasul Paulus dalam 1 Kor 6 :19 menjelaskan tubuh sebagai bait Allah. Untuk itu manusia harus bisa menjaga dirinya agar tidak tercemar dengan hal-hal duniawi yang dapat merusak tubuhnya. Harus ada kesadaran bahwa Tubuh kita bukanlah milik kita sendiri tetapi milik Tuhan. Informan yang lain juga mengungkapkan bahwa :

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan YT, 15 Agustus 2020, di Wassu.

“Kekudusan hidup berarti tidak melakukan hal-hal yang tidak menyakiti hati sesama. Kemudian tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari 10 hukum Tuhan. Sesuai dengan inti Imamat. Kita tidak boleh mengingini milik orang lain. Apalagi dikaitkan dengan memiliki istri atau, anak dari orang lain yang merupakan suatu perbuatan zinah yang artinya melanggar kekudusan Tuhan.⁵¹

Adanya perbedaan pendapat yang diungkapkan oleh informan tetapi mengarah pada makna bahwa kekudusan hidup berarti menjaga diri. Menjaga diri yang dimaksudkan informan yaitu tidak menyakiti hati sesama, tidak mengingini isteri/suami orang lain atau berzinah dan bukan hanya itu saja tetapi harus melakukan 10 hukum Tuhan.

Informan lain mengatakan bahwa :

“Hidup kudus berarti katong harus menjaga diri dari hal dunia dan tetap andalkan Tuhan Allah yang kuasa. Apalagi katong di jemaat ada punya memorandum jemaat. Itu sebagai satu cara untuk katong menjaga diri for Tuhan, seng berpaling for kuasa lain selain Antua saja”.⁵²

Informan mengatakan bahwa menjaga diri dengan mengandalkan Tuhan. Kemudian informan mencoba mengaitkannya dengan memorandum jemaat Wassu yang mengingatkan umat untuk tidak menggunakan hal-hal yang bersifat gelap diluar kuasa Tuhan.

Misi Allah bagi dunia adalah menyelamatkan orang berdosa dan menguduskan mereka. Kekudusan merupakan salah satu tema utama Alkitab. Kata “kudus” muncul lebih dari 600 kali dalam Alkitab, belum lagi jika digabungkan dengan kata seperti kekudusan, menguduskan dan pengudusan, maka jumlahnya akan menjadi 700. Kita harus memahami dahulu bahwa Allah itu kudus dan ingin agar umat-Nya turut menjadi

⁵¹ Hasil Wawancara dengan NR, 9 Agustus 2020, di Wassu.

⁵² Hasil Wawancara dengan PA, 16 Agustus 2020, di Wassu.

kudus untuk selama-lamanya. Keseluruhan sistem ibadah bangsa Israel didasari oleh kekudusan. Itulah mengapa ada figur kudus (para imam), yang mengenakan pakaian kudus, di tanah kudus (Kanaan), di tempat yang kudus (tabernakel/kemah suci), dengan perlengkapan dan barang-barang kudus, merayakan hari-hari raya kudus, menjalankan perintah kudus, agar mereka dapat menjadi kerajaan imam dan bangsa yang kudus.

David Peterson berpendapat bahwa pada dasarnya kekudusan artinya adalah pemisahan.⁵³ Istilah ini bersifat fisik. Seseorang atau sesuatu dianggap kudus jika ia dipisahkan dari yang lain. Pemisahan ini dapat dikaitkan dengan pernyataan informan tentang menjaga diri yaitu memisahkan diri supaya tidak melakukan hal-hal yang melanggar kekudusan Allah. Allah itu kudus karena Dia itu transenden dan berbeda dari ciptaan-Nya. Ia berbeda dan khusus, tidak biasa atau bersifat umum. Allah kita yang kudus menentukan kita untuk hidup dalam kekudusan meskipun mungkin memiliki cacat cela. Allah menyelamatkan orang Israel agar mereka dapat menjadi kudus. Allah membebaskan mereka dari perbudakan orang Mesir agar mereka dapat dengan bebas berjalan di jalan-Nya. Mereka adalah bangsa yang dipisahkan dari bangsa-bangsa yang lain yang dan telah dikuduskan. Mereka dikuduskan agar setiap orang dapat menjadi imam. Semua mereka adalah imam. Semua orang Kristen di setiap gereja harus memiliki identitas keimanan ini (1 Pet 2:9).⁵⁴

⁵³ David Peterson, *Possessed by God: A New Testament Theology of Sanctification and Holliness* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1995), hlm 17

⁵⁴ David Peterson, *Possessed by God: A New Testament Theology of Sanctification and Holliness*, ... hlm 18

4. Hidup Kudus adalah kasih karunia Allah

Seorang informan mengatakan :

“Hidup kudus adalah hidup benar dihadapan Allah tetapi bukan persoalan dia merasa diri benar, tetapi hidup benar tergantung kasih karunia Allah yang membenarkan orang itu. Kasih karunia Allah yang menguduskan seseorang. Untuk mencapai kekudusan itu orang harus melakukan kehendak Allah dalam hidupnya ”⁵⁵

Jawaban yang berbeda dari yang lain, bahwa hidup kudus adalah kasih karunia atau anugerah dari Tuhan untuk seseorang. Maka seseorang pun tidak boleh mendiskreditkan bahwa dia yang paling benar, paling kudus dari pada orang lain. Tetapi kekudusan itu anugerah Allah dan untuk mencapai kekudusan itu orang harus melakukan kehendak Allah dalam hidupnya. Jadi informan ini menegaskan bahwa kita dikuduskan itu karena kasih karunia dan bukan karena upaya kita semata untuk hidup kudus.

Informan memiliki pendapat yang sama dengan Luther dan Calvin bahwa pengudusan adalah karya Allah tetapi mereka juga menambahkan bahwa selain karya Allah, pengudusan juga merupakan tugas manusia. Dengan demikian memang Allah menganugerahkan pengudusan itu tetapi juga harus lahir dari usaha manusia untuk mewujudkannya. Selanjutnya Luther dalam *Greater Catechism*, Luther mengaitkan pengudusan dengan aktivitas Roh Kudus. “Tetapi pengudusan, sekali dimulai, semakin hari semakin bertambah. Kita berharap *daging* kita binasa dan dikuburkan beserta dengan seluruh penyelewengannya, darinya kita bangkit dimuliakan dan hidup dalam

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan JM, 31 Agustus 2020, di Wassu.

kekudusan yang lengkap sempurna dalam kehidupan abadi yang baru. Berhubungan saat ini kita hanya sebagian saja murni dan kudus, Roh kudus terus menerus berkarya dengan kita, melalui perantaraan Firman Allah dan pengampunan tiap-tiap hari, sampai kita meraih kehidupan di mana tak ada lagi pengampunan, semua orang di sana sudah dimurnikan dan kudus.”⁵⁶ Calvin menyebut tentang “karunia kelahiran kembali” Ia mengatakan bahwa dalam umat yang terpilih, Allah menyingkirkan penyelewengan daging dan bahwa Allah mengajar mereka melalui pembacaan (hukum) yakni mereka yang dalam hatinya ditanamkan kesiapan untuk taat. Namun, demikian, jelas pula bahwa pengudusan juga merupakan tugas yang diberikan kepada manusia.⁵⁷ Itu berarti bahwa dalam kekristenan sebagai umat Kristen kita telah mendapat kekudusan dihadapan Allah namun, seperti yang dikatakan Calvin dan Luther bahwa Allah mengaruniakan pengudusan itu, tetapi harus diimbangi dengan upaya manusia untuk menjaga pengudusan tersebut. Sehingga manusia jika tidak mengupayakan pengudusan maka anugerah atau kasih karunia Allah yang diberikan akan menjadi sia-sia.

⁵⁶ Martin Luther “ *The Greater Catechism*”, dalam Jhon C. Hoffman, *Permasalahan Etis Dalam Konseling*, (Yogyakarta, BPK Gunung Mulia & Kanisius,1993) hlm 155.

⁵⁷ Calvin dalam Jhon C. Hoffman, *Permasalahan Etis Dalam Konseling*, (Yogyakarta, BPK Gunung Mulia&Kanisius, 1993) hlm 156

3.2 Mengupayakan Kekudusan Hidup Di Jemaat GPM Wassu

3.2.1 Memorandum Jemaat; Titik Balik Bagi Jemaat GPM Wassu Dalam Mempraktekkan Hidup Kudus Sebagai Umat Tuhan

Memorandum jemaat adalah sebuah naskah peringatan tentang penghapusan soal soal kegelapan. Pada zaman itu jemaat dan negeri Wassu masih menggunakan magic atau hal-hal yang bersifat gelap yakni tofer-tofer, kaul-kaul, pegangan, menyembah kepada orang yang sudah mati, dan berbicara dikubur-kubur. Penggunaan hal-hal yang bersifat kegelapan ini membuat orang pada waktu itu membunuh satu dengan yang lain.⁵⁸ Kematian anak, bayi dan orang dewasa terjadi sehingga generasi atau jiwa dalam jemaat dan masyarakat tidak bertambah namun berkurang. Kemudian pada saat akan dibangunkannya gedung gereja Jemaat GPM Wassu maka dengan disetujui kedua badan dalam jemaat dan masyarakat yaitu badan saniri negeri dan badan majelis jemaat Wassu bersepakat untuk memberikan pengumuman kepada masyarakat dan jemaat yang diarahkan dalam ibadah minggu, 22 Febuari 1970 sampai minggu, 22 Maret 1970 sebagai kesempatan agar mereka dapat mencuci diri, membersihkan diri dari hal yang sia-sia yaitu melepaskan dan membuang setiap pegangan atau hal-hal bersifat gelap yang mereka miliki. Karena menurut mereka pimpinan jemaat dan masyarakat bahwa untuk membangun gereja yang adalah rumah Tuhan maka, umatnya harus bersih.

⁵⁸ Jika si A sedang bertengkar dengan Si B misalnya maka, si A bisa menggunakan pegangan yang dimiliki untuk membunuh atau membuat si B atau anggota keluarganya sakit dan menderita sampai mati. Hasil Wawancara dengan PS, 10 Agustus 2020, di Wassu.

Minggu, 22 Maret 1970 dalam pelayanan kebaktian perhadliran, jemaat telah mengadakan pengakuan dihadapan Tuhan untuk membuang soal-soal kegelapan tersebut. Selaku simbolis, maka pelayanan pengumpulan jemaat terhadap penghapusan soal-soal kegelapan telah ditandai dengan “percikan air pada setiap perigi, air minum dan pintu masuk/keluar negeri Wassu. Sehingga memorandum ini setiap ibadah akhir tahun tanggal 31 Desember selalu dibacakan oleh pendeta untuk memperingati keturunan yang akan datang di dalam dan di luar negeri dan jemaat Wassu. Bahkan hal yang sama juga setiap ibadah tanggal 31 Desember sebelum pergantian tahun pendeta mendoakan air yang diletakan di bawa mimbar kemudian selesai ibadah akhir tahun badan pemerintah/saniri negeri dan badan majelis jemaat bersama-sama mempercik air yang telah didoakan tadi pada setiap perigi, air minum dan pintu masuk dan keluar negeri Wassu.

Memperhatikan memorandum yang dibuat oleh gereja dan pemerintah dalam jemaat dan masyarakat Wassu juga tidak terlepas dari dikeluarknya pesan tobat GPM pada tanggal 4 Mei 1960 di Ambon dalam sidang. Secara umum pesan tobat ini dicetuskan karena kepentingan gereja, untuk memberikan kebenaran bagi umat agar berbalik kepada Tuhan lewat tuntunan Roh Kudus. Pesan tobat memiliki konotasi dengan 10 hukum taurat karena hukum taurat mengingatkan umat bagaimana bertobat dari jalan yang dianggap lama dan harus menuju jalan yang baru, untuk itu hidup musti ada perubahan. Dalam kondisi kemerosotan iman sangat berpengaruh sehingga gereja mempunyai kepentingan bagaimana melihat hal tersebut dan mengeluarkan pesan

tobat. Tujuan pesan tobat yaitu untuk menyadarkan umat dan pejabat gereja untuk bertobat dan harus memberi diri untuk dituntun oleh Roh kudus (lihat bunyi poin 4 dan 5 pesan tobat GPM). Dapat dilihat dalam point ke- 3 pesan tobat dicetuskan karena umat sementara ada dalam berbagai tekanan batin salah satunya yaitu penyembahan berhala dan ini yang tidak diterima oleh gereja sehingga diterbitkanlah pesan tobat tahun 1960.⁵⁹

Menurut seorang Informan bahwa Jemaat GPM tahun 1960 dalam pesan tobat yang dikeluarkan oleh sinode maka orang Wassu membuat pesan tersebut untuk berbalik kepada Tuhan. Informan menuturkan bahwa selama pelayanannya beliau hanya mengetahui dan mendapat informasi bahwa yang meneruskan pesan tobat GPM tahun 1960 hanyalah Jemaat GPM Wassu lewat memorandum yang dibuat dalam jemaat sebagai pembangunan mental jemaat dan masyarakat, sesuai dengan Firman Tuhan dan Hukum Tuhan.⁶⁰

“Memorandum ini yang mengikat katong bahwa katong pung hidup mati itu hanya pada Tuhan. Seng ada pada yang lain.”⁶¹

Jawaban Informan menunjukkan bahwa dengan adanya memorandum ini maka setiap kehidupan dan kematian umat itu ada di dalam tangan Tuhan. Bukan kepada kuasa-kuasa kegelapan yang ada diluar Tuhan atau pada rancangan-rancangan manusia. Itu berarti bahwa informan meyakini bahwa dengan adanya memorandum ini

⁵⁹ Thomas Van Den End, *Harta Dalam Bejana Sejarah Gereja Ringkas*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2016) hlm 262-263

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan ER, 15 Agustus 2020, di Wassu.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan PS, 10 Agustus 2020, di Wassu.

membuat umat menjadi sadar akan keberadaan sebagai ciptaan Tuhan yang harus tunduk pada kuasa dan kedaulatan Tuhan bukan pada hal-hal yang bersifat gelap.

Informan lain mengatakan bahwa:

“Orang yang langgar memorandum banyak yang sudah terjadi ada anaknya mati, dia sendiri mengalami mati, keluarganya susah. Jemaat GPM Wassu punya memorandum itu tentang ikrar kepada Allah yang Maha Kudus tidak berbalik kepada dunia kejahatan, iblis, guna-guna, toper-toper tidak boleh dipakai. Tapi ternyata sampai gereja sudah diresmikan tahun 1974 masuk tahun 1986 ke atas orang mulai coba-coba lagi sampai sekarang.”⁶²

Jawaban informan dapat dilihat bahwa memorandum merupakan sebuah ikrar atau janji yang sungguh dari Jemaat GPM Wassu kepada Allah yang Maha Kudus untuk tidak lagi berbalik kepada hal-hal yang jahat atau bersifat gelap. Dan sebagai sebuah janji yang diikrarkan kepada Tuhan bersama semua jemaat maka mereka meyakini bahwa siapapun yang melanggar atau mencoba untuk melanggar hal tersebut maka pasti mengalami kesusahan baik itu kematian dan penderitaan lainnya. Dari ungkapan informan, penulis dapat melihat bahwa secara tidak langsung kematian dan kesusahan yang dialami bagi orang yang melanggar memorandum itu merupakan sebuah hukuman dari Tuhan karena sudah menggunakan kuasa yang di luar kuasa Tuhan.

Memorandum yang dibacakan setiap akhir tahun adalah untuk membangkitkan memori atau ingatan Jemaat GPM Wassu untuk tidak melakukan penyimpangan terkait penggunaan hal-hal yang bersifat kegelapan yang tertulis dalam memorandum. Secara psikologi jemaat dan masyarakat Wassu berusaha untuk tidak melakukan hal-hal

⁶² Hasil Wawancara dengan ER, 15 Agustus 2020, di Wassu.

tersebut namun, dari sisi manusiawi jemaat dan masyarakat masih ada kecenderungan untuk mencoba melakukan dan melanggar memorandum tersebut. Pada saat mewawancarai seorang informan mengatakan :

“Kadang orang tidak sadar ada ana-ana yang pi kubur ada bilang tete bangun minum teh dolo ini sudah sore dan segala macam.”⁶³ Informan lain mengatakan “Ada yang pi lapor sudara for orang tua yang su mati di kubur-kubur”⁶⁴ “Bicara di kubur-kubur kaya mengadu sodara sana sini, isi orang nama dalam kubur”.⁶⁵

Jawaban para informan menunjukkan bahwa secara tindakan orang-orang telah melakukan kesalahan yang melanggar memorandum yaitu berbicara di kubur kepada orang yang sudah mati. Dan sebenarnya perbuatan yang mereka lakukan ini dapat merusak relasi mereka dengan Tuhan dan juga sesama mereka. Karena memorandum yang mengacu dari sepuluh hukum Tuhan dan salah satunya yaitu jangan menyembah kepada allah lain selain kepada TUHAN.

Sebuah kasus yang penulis temukan pada saat melakukan penelitian bahwa ada seorang ibu yang mencoba melanggar memorandum. Informasi yang penulis dapatkan dari beberapa anggota jemaat bahwa ibu tersebut telah melanggar memorandum berbicara di kubur yakni melaporkan salah seorang anggota keluarganya kepada orang tua yang sudah meninggal.⁶⁶ Menurut pemahaman dan keyakinan jemaat Wassu bahwa orang yang melanggar memorandum hidupnya tidak akan tenang. Sehingga sebelum

⁶³ Hasil Wawancara dengan LS, 12 Agustus 2020, di Wassu.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan SR, 8 Agustus 2020, di Wassu.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan AR, 8 Agustus 2020, di Wassu.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan BT, dan ET, 23 Agustus 2020, di Wassu.

mengetahui bahwa ibu tersebut telah melakukan pelanggaran itu, beliau sudah mengalami sakit. Tuturan informan bahwa ibu tersebut di datangi oleh orang yang sudah meninggal dan setan. Selain mengalami sakit, ibu itu juga hilang dan di bawa oleh setan ke negeri tetangga (Negeri Oma). Hari pertama, jemaat dan masyarakat Wassu mencari ibu tersebut tetapi tidak menemukan. Kemudian hari kedua, dengan adanya kerjasama kedua badan pemerintah dan badan majelis jemaat Wassu bersama badan pemerintah di negeri Oma dan berhasil menemukan ibu tersebut. Kejadian menunjukkan konteks Jemaat Wassu meyakini sungguh janji mereka kepada Tuhan lewat memorandum yang sudah ditetapkan oleh orang tua dan leluhur-leluhur bagi generasi sekarang supaya tidak mengulangi atau coba melanggar memorandum tersebut. Sehingga yang mencoba melanggar memorandum akan mengalami kesakitan dan penderitaan seperti gila bahkan sampai pada kematian.

Jadi, memorandum jemaat merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh gereja dan pemerintah Wassu dalam menata kehidupan umat dari segi spiritual umat untuk tetap hidup kudus dan menjaga relasi mereka dengan Tuhan. Sehingga setiap tahun memorandum jemaat ini dibacakan supaya umat tetap diingatkan tentang peringatan tersebut dan tidak melakukannya. GPM sendiri memiliki pesan tobat namun gereja dan pemerintah Wassu menganggap perlu juga untuk membuat memorandum jemaat ini. Karena dalam kenyataannya masih ada penyimpangan yang dilakukan sebagai suatu tindakan yang menunjukkan ketidak kudusan hidup jemaat dan masyarakat Wassu. Sehingga dalam rangka menjaga kekudusan umat, dari berbagai penyimpangan yang

dilakukan jemaat dan masyarakat pada waktu itu, maka gereja bersama pemerintah melahirkan memorandum jemaat. Memorandum jemaat menjadi arah untuk memperingatkan umat di Wassu untuk harus melakukan perubahan saat melakukan kesalahan dan tetap mengupayakan untuk menjaga kekudusan diri sebagai umat Tuhan. Apa yang dilakukan oleh orang Wassu sama hanya dengan Israel pada waktu itu. Perintah yang Allah berikan untuk disampaikan kepada Israel juga merupakan sebuah perintah untuk menjaga kekudusan umat.

Penulis melihat bahwa memorandum adalah sebuah langkah yang sangat baik dilakukan oleh gereja dan pemerintah saat itu. Namun, berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan bahwa orang-orang masih kedapatan melanggar memorandum sehingga gereja mungkin dapat meninjau lagi memorandum tersebut untuk menjaga kekudusan umat, memang relasi dengan Tuhan perlu diperhatikan. Tapi bagaimana dengan hubungan sesama manusia, jika ada penyesuaian isinya juga menyakut menjaga relasi dengan sesama. Memorandum saat itu menyoroti tentang hubungan manusia dengan Tuhan soal penggunaan kuasa kegelapan dan sebagainya karena hal tersebut yang paling dominan terjadi pada saat itu. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman muncul masalah-masalah lain yang menyangkut relasi sesama manusia, sehingga gereja dan pemerintah harus bisa melihat hal ini.

3.2.2 Upaya Dan Penyimpangan Menjaga Kekudusan Jemaat GPM Wassu

1. Upaya Gereja Dan Pemerintah Dalam Menjaga Kekudusan Hidup Umat

Berdasarkan informasi terkait dengan penyimpangan yang dilakukan oleh jemaat dan masyarakat Wassu maka ada upaya yang dilakukan oleh gereja dan pemerintah dalam menangani permasalahan penyimpangan yang membuat Jemaat dan masyarakat tidak hidup kudus. Berikut ini penulis akan menguraikan tentang bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan gereja berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan yaitu :

“Gereja kasih pelayanan pastoral, tapi kalau untuk pelayan Gereja akan dipecat atau diskors jika ketahuan selingkuh dan lain-lain. Kalau yang menyembah berhala kaya dong pi bicara di kubur, pake pakatang itu su ada memorandum jemaat.”⁶⁷

Informan lain mengatakan bahwa :

“Kalo katong di jemaat atau negeri Wassu sekarang ini, berbicara menyangkut sanksi dari gereja ialah memorandum jemaat. Jikalau seseorang melanggar katong pun memorandum. Maka ia akan dikenakan sanksi berdiri di depan jemaat dibawa mimbar untuk mengaku kesalahannya.”⁶⁸

Dari jawaban para informan dapat dilihat bahwa upaya yang dilakukan oleh gereja yaitu melakukan pastoral dan adanya memorandum jemaat. Dimana hal ini dilakukan oleh gereja sebagai upaya agar jemaat bisa hidup sesuai Firman Allah. Kemudian setelah mendapatkan pastoral dan orang yang melakukan kesalahan melanggar

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan SR, 8 Agustus 2020, di Wassu.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan AT, 9 Agustus 2020, di Wassu.

memorandum tersebut sudah mengakui kesalahannya maka saat ibadah minggu akan dimulai tepat lonceng 3 orang tersebut akan berdiri di bawa mimbar kemudian mengakui kesalahannya di hadapan Tuhan dan disaksikan oleh jemaat yang mengikuti ibadah sebagai tanda bahwa orang tersebut telah menyesali perbuatannya kepada Tuhan. Kemudian orang itu akan didoakan dalam ibadah tersebut.

Gereja memberikan teguran dan nasihat dalam bentuk pastoral atau pergembalaan bagi orang-orang yang melakukan pelanggaran akan Firman Tuhan. Dalam peraturan organik Gereja Protestan Maluku (GPM) mempunyai 2 jenis pergembalaan yaitu : 1) Pergembalaan Umum (dilaksanakan bagi anggota gereja, pelayan khusus, dan pegawai organik dalam rangka pertumbuhan iman) dan 2) Pergembalaan Khusus (dilaksanakan untuk menyadarkan anggota gereja, pelayan khusus, dan pegawai organik guna menyadari dan menyesali kesalahannya serta menuntun mereka untuk bertobat dan melakukan pembaruan hidup). Dalam prinsip pelayanan gereja jika kedatangan ada anggota gereja atau pelayan yang melanggar atau membuat kesalahan maka akan dilakukan pastoral atau pergembalaan yakni sebagai berikut :

1. Pelaksanaan tindak pengembalaan yang pertama yaitu dilakukan dalam bentuk nasihat, tuntunan, pembinaan, teguran kepada yang digembalakan.
2. Tahap kedua, jika ternyata pelaksanaan pengembalaan pada tahap pertama belum berhasil, maka tanggung jawab pengembalaan

dipercayakan kepada pengurus unit, wadah pelayanan dan organisasi serta perangkat pelayan sektor.

3. Tahap ketiga, jika ternyata pelaksanaan penggembalaan pada tahap kedua tidak berhasil maka tanggungjawab penggembalaan dilaksanakan oleh pelayan khusus dan/atau Tim Pastoral.
4. Tahap keempat, jika ternyata pelaksanaan penggembalaan pada tahap ketiga belum berhasil dimana anggota jemaat yang bersangkutan belum menampakkan pertobatan dan pembaruan hidup, maka dinasehati, dituntun, dibina dan ditegur untuk secara sadar tidak mengambil tanggungjawab sebagai saksi baptisan, mengikuti Perjamuan Kudus, menjadi perangkat pelayan, dan tidak ikut menentukan arah pembangun dan pelayanan jemaat.

Selain upaya yang dilakukan oleh gereja, ada juga upaya yang coba dilakukan oleh pemerintah informasi dari informan yaitu :

“Seseorang pemuda jika ia mencemarkan seorang pemudi, ia akan dikenakan hukum adat, seperti dicambuk/ dipukul secara adat oleh tua adat.”⁶⁹ “Jika perzinahan ketika dia mengingini, melakukan percabulan pada anak perempuan pernah dilakukan hukuman cambuk atau dicambuk dengan rotan.”⁷⁰

Jawaban informan dapat dilihat bagi orang-orang yang melakukan pelanggaran seperti pencabulan atau pemerkosaan maka akan dikenakan hukuman cambuk menggunakan rotan. Hukuman ini dikenal dengan nama ‘Nai Bangku’. Nai bangku ini dilakukan

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan AT, 9 Agustus 2020, di Wassu,

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan NR, 9 Agustus 2020, di Wassu.

dengan cara menggiring orang yang melakukan kesalahan ke rumah adat (Baileo). Orang tersebut akan berdiri di atas bangku, kemudian dicambuk menggunakan rotan oleh organisasi pemuda masa atau yang dikenal dengan Jujaro Mungare bersama dengan tua adat lainnya serta raja dan disaksikan oleh masyarakat.⁷¹ Jumlah cambukan atau pukulan sesuai dengan keputusan yang diambil. Namun, hukuman adat atau naik bangku ini kurang lebih 10 tahun tidak diterapkan lagi di masyarakat Wassu. Pendapat para informan sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Norman N. Holland bahwa akan ada penciptaan kembali identitas atau gaya hidup pembaca salah satunya yaitu memorandum jemaat, nai bangku, dan pastoral yang menjadi identitas dari Jemaat GPM Wassu.

Menurut jawaban beberapa jujora mungare dan staf pemerintah lain bahwa, naik bangku atau hukuman cambuk ini tidak diterapkan karena tidak ada dasar hukum yang mengatur tentang sanksi atau hukuman tersebut.⁷² Karena negara kita adalah negara hukum, segala sesuatu harus tertulis, misalnya hukuman tersebut sudah ada dalam aturan negeri supaya bisa memperkuat untuk diterapkan hukuman tersebut. Jika hukum adat ini diterapkan masa sekarang, maka jujaro mungare dan pemerintah negeri bisa digugat balik, atau bisa dituduh balik menyiksa orang (penganiayaan). Karena tidak ada dasar hukum untuk melakukan hukuman atau sanksi tersebut walaupun itu adat. Sampai sekarang ini pemerintah belum pernah mengeluarkan peraturan negeri

⁷¹ Hasil Wawancara dengan, ES, 16 Agustus 2020, di Wassu

⁷² Hasil Wawancara dengan OR, 9 Agustus 2020, di Wassu.

tentang hukuman penegakkan hukum adat. Sehingga hukuman naik bangku di baileo secara adat itu tidak bisa diterapkan sekarang ini.⁷³

Adanya peraturan negara dan UU yang mengatur membuat hukum adat menjadi lemah kemudian tidak dilakukan lagi dalam negeri Wassu. Ada yang mengatakan bahwa generasi sekarang beda dengan generasi yang dulu.⁷⁴ Dulu orang kalau mau lakukan sesuatu harus berpikir berulang kali karena ada hukum namun generasi sekarang tidak.⁷⁵ Saran dari beberapa informan bahwa pemerintah mungkin dapat mempertahankan hukum adat 'nai bangku' ini.⁷⁶ Mendengarkan penjelasan para informan maka dapat dilihat bahwa hukum yang tidak kuat atau lemah sehingga mendorong orang untuk melakukan pelanggaran terus-menerus. Itu berarti bahwa pemerintah juga harus melihat hal ini. Pemerintah mungkin dapat mengupayakan agar hukum adat itu tetap dipertahankan dan dimasukkan dalam peraturan negeri. Mengingat bahwa memang terdapat hukum negara tetapi harus ada juga hukum adat yang bisa menjadi efek jera bagi masyarakat. Karena jika hanya sekedar berbicara orang tidak akan berubah tetapi jika ada hukuman maka akan menjadi peringatan yang sangat keras sehingga orang tersebut malu dan untuk melakukannya lagi akan dipertimbangkan

⁷³ Hasil Wawancara dengan RS, 16 Agustus 2020, di Wassu

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan AR, 8 Agustus 2020, di Wassu.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan SR, 8 Agustus 2020, di Wassu.

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan YR, dan AR, 15 Agustus 2020, di Wassu.

2. Penyimpangan Yang Dilakukan Umat

Jemaat GPM Wassu sebagai persekutuan bergereja dan bermasyarakat dalam berinteraksi dan membangun hubungan sikap yang perlu ditunjukkan kepada Allah bukan hanya terkait dengan hal-hal yang bersifat gelap tetapi ada hal lain menyangkut relasi umat dengan sesama yang menunjukkan adanya penyimpangan atau ketidak kudusan umat yaitu :

Seorang informan mengungkapkan bahwa :

1. Pergi ke tukang mimpi

“Suka pigi cari tahu tanggal-tanggal mimpi sehingga jika misalnya tukang mimpi mengatakan bahwa ‘oh mimpi ini begini, ada orang yang mau ini dan itu’ sehingga terjadinya konteks berdoa dan melaporkan untuk Tuhan ‘beta dituduh Tuhan balas jua beta seng sempat balas’ dalam hal tidak tahu ini benar ataukah tidak dengan anggapan bahwa beta seng bisa balas cuma berdoa. Tuhan bilang jangan pigi maka kalau pigi akan jadi kenyataan karena percaya. Sapa percaya sesuatu pasti terjadi for dia. Tukang mimpi cari tahu dibacaan alkitab buku harian tahun 75 lalu mengambil hari tanggal perenungan dan melihat pembacaan apa, tentang apa. Namun orang-orang yang biasa lihat mimpi sudah tidak ada, tetapi masih ada satu dua orang yang memiliki buku tersebut.”⁷⁷

Informan melihat tentang kebiasaan yang masih ada yaitu pergi ke orang untuk menafsir mimpi. Dari jawaban informan dapat dilihat bahwa hal ini dapat membuat orang lain menjadi berdosa karena sebenarnya apa yang dikatakan oleh tukang mimpi belum tentu yang benar-benar terjadi sehingga ramalan yang di berikan dapat menjadi batu sandungan untuk diri dan sesama. Jika dalam Imamat 20 ada larangan orang tidak

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan NR, 9 Agustus 2020, di Wassu.

boleh berpaling kepada roh-roh peramal, maka hal sama dalam konteks Jemaat GPM Wassu juga tidak boleh mencari tahu tentang mimpi karena dengan mempercayai ramalan mimpi maka sebagian kepercayaan kita kepada Tuhan telah terbagi dengan mempercayai ramalan mimpi. Hal yang sama diungkapkan oleh seorang ibu:

“Ada orang yang mimpi lalu pigi di orang for lia dong mimpi. Peristiwa jadi tanggal sekian, bulan sekian, jam sekian, akang gambaran tentang apa. Beberapa yang beta lihat ada yang pake buku. Beta juga tidak tahu buku itu akang nama apa. Tapi beta pernah tahu hal itu, karena ada orang yang pernah bilang lalu dong pi ka tanpa tujuan itu. Beta tanya mau kamana “ katong mau bertemu dengan si A ni dolo. Par apa? ada dapa mimpi kamarin akang ada seng bagus. Jadi katong pi tanya dolo kira-kira mimpi akang pung tanda apa. Dan dong punya keyakinan ketika dong pi lihat hal itu, si pelihat dong sampaikan katanya yang disampaikan tepat. Entah dari sisi apa dong lihat akang tepat tapi dong bilang akang tepat. Kata ‘untung bai beta pi lia mimpi itu lai. Lalu su kasih penjelasan beta su berdoa for kasih jauh akang.’ Pada hal itu keliru.”⁷⁸

Jawaban yang hampir mirip dengan informan pertama, dapat dilihat bahwa ketika kita mempercayai sesuatu maka hal tersebut akan terjadi dalam kehidupan kita. Jika kita memikirkan hal positif yang dihasilkan juga positif. Namun, kenyataan mencari tahu mimpi dapat membuat iman umat menjadi goyah. Dalam hal ini ketika umat yang pergi untuk menanyakan arti mimpi tersebut. Secara tidak langsung dia sudah mempercayai ramalan mimpi yang diperoleh dan mungkin saja Tuhan menguji iman dan kepercayaan umat apakah meminta jawaban dari Tuhan secara langsung ataukah meminta penjelasan dari tukang mimpi. Kemudian informan lain mengatakan :

“Sekarang dong jaga datang for N. Seng perlu tanggal, N seng buka Firman cuma karena N dengar mimpi lalu N kasih penjelasan. N pung ana cucu samua, tapi kalo N seng pung penjelasan N bilang for dong sombayang saja for Tuhan. Kalo mimpi ini membawa baik syurkur for Tuhan. Tapi kalo mimpi ini membawa hal-

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan RT, 11 Agustus 2020, di Wassu.

hal yang tidak baik penderitaan, air mata, Tuhan angkat dan lalukan dari katong. Karena mimpi ini satu persiapan Tuhan for katong. Supaya dengan mimpi ini ose bisa datang for Tuhan menyerangkan o pung mimpi.”⁷⁹

Ungkapan informan menunjuk bahwa mimpi adalah sebuah tanda dari Tuhan. Sehingga ketika mendapat mimpi maka yang perlu dilakukan hanyalah berdoa kepada Tuhan dan serahkan hidup kepada Tuhan. Tidak perlu mencari kebenaran kepada siapapun karena yang mengetahui hidup kita adalah Tuhan bukan tukang ramal atau tukang mimpi.

2. Menyumpahi orang tua/anak/sesama.

Beberapa Informan mengatakan bahwa;

“Jaman sekarang ini kalau mau lihat orang tua sumpah ana, pasti ana bale sumpah orang tua lai.”⁸⁰ “Kutukkan atau sumpah itu pasti akan dapa akibat suatu saat.”⁸¹

Informan mengungkapkan sesuatu yang benar terjadi pada zaman sekarang ini. Keadaan dimana orang tua bisa menyumpahi anaknya dan anak pun balik melakukan hal yang sama kepada orang tua. Kutukkan yang dilontarkan dari mulut setiap orang dapat membawa musibah kepada orang lain karena tanpa disadari kita sudah mendoakan hal buruk terjadi dalam kehidupan orang tersebut.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan CR, 10 Agustus 2020, di Wassu.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan OR, 15, Agustus 2020, di Wassu.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan UR, 12 Agustus 2020, di Wassu.

3. Menggunakan akal-akal

Seorang informan menceritakan pengalamannya pada masa pelayanannya sebagai majelis bahwa beliau pernah menemukan orang menggunakan akal-akal yaitu;

“Dia ambil tali sapi yang pernah dipakai untuk cucuk sapi pung hidung, lalu dia meyakini tali sapi itu rendam akang deng air lalu kasih akang for mama deng bapa minom anak mau apa saja orang tua akan ikut. Karena sapi kalo dihela kiri kanan pasti ikut. Lalu suatu waktu dong menghadapi masalah hidup seng tenang lalu katong berdoa untuk melepaskan hal itu. Ketika berdoa itu iblis keluar dari dong pung tubuh kaya macam angin ribut bagitu.”⁸²

Ungkapan informan dapat dilihat bahwa menggunakan benda dengan keyakinan bahwa hal tersebut dapat membantu maka sebenarnya menjadi masalah dalam kehidupan.

4. Berzinah

Berzinah dapat dilihat dalam berbagai hal yakni berselingkuh menjadi salah satu penyimpangan yang terjadi dikalangan umat Kristen dan juga di Jemaat GPM Wassu.

Ungkap seorang informan :

“Ada yang selingkuh sudah punya istri tetapi masih cari yang lain lalu jang anggap akang su bagus su batul. Hari ini ose belum dapa akang buah. Karna Tuhan bilang nikah Cuma 1 kali bukan dua kali.”⁸³

Kemudian informan lain mengatakan adanya:

“Ada beberapa bulan yang lalu terjadi pemerkosaan for anak yang masih di bawah umur”⁸⁴ Informan lain mengungkapkan “ada orang yang suka lur-lur orang.”⁸⁵ Kemudian informan lain menambahkan bahwa “Kalau mau lihat orang

⁸² Hasil Wawancara dengan NR, 9 Agustus 2020, di Wassu.

⁸³ Hasil Wawancara dengan NR, 12 Agustus 2020, di Wassu.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan ES, 16 Agustus 2020, di Wassu.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan OR, 15 Agustus 2020, di Wassu.

jua masih banyak yang minum mabuk, caci maki, bataria Tuhan nama dan sebagainya.”⁸⁶

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh para informan dapat disimpulkan bahwa banyak sekali penyimpangan yang dilakukan oleh Jemaat GPM Wassu, baik secara spiritualitas maupun moral umat. Setelah mewawancarai informan maka ada beberapa hal yang menjadi faktor dan mempengaruhi umat untuk melakukan penyimpangan terkait dengan berzinah yaitu :

- Hawa nafsu, menjadikan orang berbuat dosa. Sebagai manusia terkadang kedagingannya lebih besar sehingga mudah tergoda dengan hal –hal yang enak dan meningkatkan nafsu mereka.⁸⁷
- Ketidak harmonisan, kehidupan keluarga yang tidak harmonis menjadi salah satu faktor sehingga pasangan baik itu suami atau istri mencari pelampiasan kepada orang lain diluar.⁸⁸
- Pengaruh pertemanan, sebagai salah satu alasan melakukan hal yang menyimpang dari yang Tuhan kehendaki. Seorang Informan mengatakan:
“ waktu itu karna beta batamang deng dia yang su biasa dengan hal itu maka beta terpengaruh sehingga beta jatuh dalam dosa.”⁸⁹

Ungkapan informan dapat di lihat bahwa pengaruh pertemanan dan lingkungan juga mempengaruhi seseorang melakukan sebuah penyimpangan. Hal ini tidak terlepas dari yang dituliskan dalam I Kor

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan MR, 10 Agustus 2020, di Wassu.

⁸⁷ Hasil Wawancara degan YR , 15 Agustus 2020, di Wassu.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan MR, 31 Agustus 2020, di Wassu.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan ET, 16 Agustus 2020, di Wassu.

15:33 yang mengatakan bahwa pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik.

3.2.3 Penilaian Jemaat GPM Wassu Terhadap Hukuman Di Dalam

Imamat 20 :1-27

Bagian ini penulis akan menguraikan tentang dua bentuk penilaian terhadap hukuman yaitu pertama, penilaian Jemaat GPM Wassu terhadap hukuman yang ada dalam Imamat 20:1-27 bagi Israel sebagai umat Allah. Kedua, penilaian jemaat Wassu terhadap hukuman dalam Imamat jika dilihat dari konteks Jemaat Wassu.

1. Penilaian Jemaat GPM Wassu Terhadap Hukuman Yang Ada Dalam Imamat 20:1-27 Bagi Israel Sebagai Umat Allah

Pendapat Jemaat GPM Wassu tentang hukuman yang terdapat dalam Imamat 20:1-27 ketika ditanyakan kepada mereka apakah mereka setuju dengan hukuman-hukuman bagi bangsa Israel yang terdapat dalam Imamat 20 yakni dihukuman mati, dibakar, tidak beranak, dan dilontari dengan batu. Jawaban mereka yaitu :

“Setuju. Memang ini konteks Perjanjian Lama kehidupan umat Israel saat itu, ketika mereka melakukan hidup tidak kudus di hadapan Tuhan seperti berzinah, menyembah kepada roh-roh lain yang tidak berasal dari Tuhan. Maka di situ Tuhan langsung katakan bahwa orang itu harus di hukum mati karena berzinah kalau tidak maka akan dilempari. Hukuman yang memang Tuhan langsung bilang supaya bisa memisahkan orang-orang yang tadinya hidup dalam ketidak

kudus dari orang-orang yang hidup kudus.”⁹⁰ “Hukuman tersebut pantas dikenakan kepada mereka. Karena mereka berhadapan langsung dengan Tuhan melalui Musa. Tuhan menuntun Musa untuk memimpin mereka dan apa yang dilarang harus ditaati.”⁹¹

Kedua informan dengan pendapat yang berbeda namun memiliki arti yang sama yaitu mereka menyetujui hukum yang terjadi pada Israel dengan alasan bahwa Israel saat itu berhadapan langsung dengan Tuhan sehingga apa yang Tuhan katakan harus ditaati. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Norman N. Holland bahwa pembaca akan mengadatasikan atau menyesuaikan teks dengan yang ada dalam konteks Imamat 20 tersebut. Informan yang lain mengatakan:

“Karena Tuhan memilih orang-orang yang akan masuk ke tanah perjanjian. Sehingga berapa puluh tahun dalam sejarah itu orang-orang pilihan saja yang masuk ke tanah perjanjian. Musa saja tidak, yang melanggar apa yang Tuhan inginkan.”⁹²

Informan menegaskan bahwa hukuman atas aturan yang ditetapkan kepada Israel tersebut pantas karena Allah memilih umat atau orang yang akan masuk ke tanah perjanjian tanah yang kudus. Karena tanah yang akan dimasuki oleh Israel adalah tanah yang kudus maka umat juga dituntut untuk hidup kudus berdasarkan perintah Tuhan.

Informan yang lain mengungkapkan bahwa :

“Israel pantas dapatkan hukuman. Karena perilaku mereka dari tanah Mesir menuju tanah Kanaan banyak hal yang mereka buat. Dan karena itu tekanan yang Allah berikan bagi Musa betul-betul dijalankan.”⁹³ Ada yang mengatakan

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan AT, 8 Agustus 2020 di Wassu.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan RS, 16 Agustus 2020, di Wassu.

⁹² Hasil Wawancara dengan RN, 9 Agustus 2020 di Wassu.

⁹³ Hasil Wawancara dengan ER, 15 Agustus 2020, di Wassu.

“hukum ini Tuhan Allah kasih untuk bangsa Israel supaya bagaimana dong harus bertobat.”⁹⁴

Menurut informan bahwa ketika melihat dengan saksama perjalanan Israel dari Mesir menuju tanah perjanjian begitu banyak hal yang sudah mereka perbuat melawan Allah sehingga hukuman tersebut pantas didapatkan Israel supaya mereka bisa bertobat. Jadi, penulis mencoba memahami maksud jawaban informan bahwa dengan adanya hukuman-hukuman yang keras bagi Israel dapat membuat atau menjadi pemacu supaya Israel bisa bertobat dan hidup kudus dihadapan Allah. Jawaban para informan menunjukkan bahwa mereka semua setuju bahwa hukuman seperti dilempari, hukuman mati, dibakar, dan lain-lain itu dialami oleh bangsa Israel.

Ada juga informan yang menghubungkan hukuman itu dengan persembahan kepada dewa Molokh. Menurut Informan Israel layak mendapat hukuman karena sudah melanggar hukum taurat yang pertama “jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” (Keluaran 20 dan Ulangan 5). Informan mengatakan :

“Israel adalah umat pilihan Allah. Dengan itu Tuhan berfirman kepada Musa bahwa Musa harus menegurkan Israel untuk jangan berpaling kepada dewa Molokh, penyembahan berhala, sehingga dalam kebiasaan umat saat itu sesuai dengan dorang pung kondisi dengan bangsa asing mereka mempersembahkan anaknya untuk dewa Molokh. Kebiasaan itu tidak diperkenankan Tuhan dan Tuhan melarang sangat jikalau demikian maka Tuhan akan menegur mereka dan mereka harus dibasmikan di tengah-tengah umat Isarel.”⁹⁵

Ada juga informan yang mengaitkan hukuman denga pemujaan roh-roh orang mati dan arwah bahkan juga perzinahan. Menurut informan Israel telah melakukan penyembahan

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan NR, 12 Agustus 2020, di Wassu.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan AT, 9 Agustus 2020, di Wassu.

berhala sehingga hukuman yang diberikan dapat membuat mereka berbalik menyembah Allah. Informan mengatakan :

“Seluruh aturan yang dilanggar Israel pada saat itu baik menyembah berhala, seperti arwah atau orang yang sudah mati maupun berzinah maka dia akan tetap dihukum sesuai pelanggaran yang dilakukan. Hukuman itu memang pantas bagi israel walaupun Israel memang umat pilihan Allah hukuman itu membuat mereka berbalik dan menyembah Tuhan.”⁹⁶

Pendapat yang disampaikan para informan tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli ketika mencoba mengamati Imamat 20 dari sisi hukuman yang diberikan Allah kepada Israel. Hukuman yang ada dalam Imamat 20 terdiri dari dua kelompok hukuman, sesuai dengan perintah ganda kasih Allah dan kasih kepada sesama. Dianne Bergant dan Robbert J Karris berpendapat bahwa pada ayat 1-8, dibicarakan mengenai pelanggaran atas nama kudus (nama kekudusan). Dalam ayat 9-21), kasih kepada sesama, diawali dengan kasih terhadap orang tua. Hukuman pelanggaran itu berupa kematian nyata atau secara simbolis. Diasingkan dan dihukum mati dilihat sama dari arti dan keluasan hukuman. Hukuman menekankan bahwa pengakuan akan Allah sebagai sumber hidup diletakkan pada baris pertama. Selanjutnya, dengan hukuman diikuti mengenai seseorang yang bertindak melawan pengakuan itu, yakni dipisahkan dari seluruh kehidupan. Ini berarti mati, menjadi kudus berarti hidup secara penuh. Hukum-hukum yang ada dalam teks ini juga dipengaruhi oleh hukum Yahudi pada saat itu yaitu hukuman mati, dilempari dengan batu dan sebagainya. Israel mengizinkan hukuman mati dengan dilempari batu. Ini

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan JR 15 Agustus 2020, di Wassu.

dilakukan oleh seluruh umat. Orang yang menolak mengakui Allah sebagai sumber hidup dikeluarkan dari umat dan dihukum mati dengan dilempari batu.⁹⁷

Peringatan keras “dihukum mati” ditemukan 9 kali di dalam pasal 20 ini. Erhard S. Gerstenberger dalam bukunya mengatakan bahwa berbagai kasus hukum diperiksa dengan sangat detail dan dalam kasus pelanggaran serius, dengan berbagai cara menegaskan kesalahan. Tetapi lingkungan imam juga tidak menawarkan kemungkinan nyata untuk administrasi korpus hukum semacam ini. Bagaimanapun, tidak ada hubungan dengan ruang sakral atau dengan tindakan sakral yang terlihat. Komisi kapital ini berlaku cukup independen dari prosedur kultus tertentu, yang berlaku untuk orang-orang dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan tunduk pada tuntutan komprehensif akan kekudusan. Hukuman mungkin muncul dan diproklamasikan dengan berbagai tradisi Israel yang berkaitan dengan pelestarian norma-norma. Hukum berfungsi sebagai dasar untuk semua umat dengan tujuan mempersatukan dan memperkuat etos komunitas pengakuan dosa. Seperti ribuan tahun para pengkhotbah Kristen telah menyatakan kepada jemaat mereka bagaimana hukuman neraka akan mengikuti pelanggaran tertentu terhadap norma-norma. Begitu juga menurunnya Imamat 20 mungkin mengkhotbahkan hukuman mati sehubungan dengan pelanggaran intim di bidang hubungan seksual dan agama (takhyul).⁹⁸

⁹⁷ Bergant Dianne dan Karris J Robert, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, (Yogyakarta, Kanisius, 2002), hlm 140

⁹⁸ Erhard S Gerstenberger, *Leviticus a Commentary*, (London, Westminster Jhon Knox Press, 1996), hlm 303-304.

Molokh adalah dewa orang Amon yang disembah orang dengan mengorbankan anak-anak mereka di atas mezbah atau menjadikan mereka sebagai pelacur-pelacur di kuil.⁹⁹ Pengurbanan anak-anak sebenarnya merupakan hal yang lazim dipraktikkan dalam agama-agama Kanaan, terutama kepada Baal (2 Raj 21:6, Yer 19:5a;bnd Mi 6:7) dan Molokh (Im 20:1-5), suatu perbuatan yang sebenarnya tidak dapat diterima dalam peribadahan kepada TUHAN (Yer 19:5b). Sebenarnya penolakan terhadap pengurbanan anak-anak dalam upacara keagamaan sudah terjadi sejak awal, yakni pada zaman Abraham, terutama dalam kisah pengurbanan Ishak (Kej 22:1-19).¹⁰⁰ Peribadatan kepada Dewa Molokh merupakan pembunuhan, karena anak yang dikorbankan dibakar sampai mati.¹⁰¹

Larangan terhadap praktik pengurbanan itu baru secara tegas dirumuskan di kemudian hari, yakni dalam perintah “jangan membunuh” (Kel 20:13), yang secara implisit mencakup juga larangan membunuh anak-anak dalam ritus-ritus pengurbanan seperti itu. Molokh adalah dewa orang Amon yang disembah orang dengan mengorbankan anak-anak mereka di atas mezbah atau menjadikan mereka sebagai pelacur-pelacur di kuil.¹⁰² Dewa Molokh yang dalam bahasa Ibrani ialah *Molek* menunjuk kepada *Melekh* yang berarti raja.¹⁰³ Molokh juga disebut sebagai seorang

⁹⁹ Warren W. Wiersbe, *Hidup Bersama Firman*, (Yogyakarta, PT Gloria Usaha Mulia (GUM, 2014) hlm 101

¹⁰⁰ Marthinus T Mawene, *Perjanjian Lama & Teologi Kontekstual*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2017), hlm 73

¹⁰¹ Jacob Milgrom, *Leviticus 17-22 : a new translation with introduction and commentary*, (New York, Published By Doubleday, 2000), hlm 1729

¹⁰² Warren W. Wiersbe, *Hidup Bersama Firman*, (Yogyakarta, PT Gloria Usaha Mulia (GUM, 2014) hlm 101

¹⁰³ Yayasan komunikasi Bina Kasih, *Ensiklopedia*, hlm 93

bangsa Israel tidak berpaling pada arwah dan roh-roh peramal, karena roh peramal atau roh orang mati adalah seorang yang berkomunikasi atau mencari petunjuk (tanda) kepada arwah (roh orang mati).

Perjanjian Lama larangan untuk berhubungan dengan roh-roh orang mati (arwah) dan peramal sudah ditegaskan dalam Imamat 19:31,20:6. Kata ‘arwah’ dalam bahasa Ibrani ialah *boa (yôwb)* yaitu yang dikenal dengan roh. Kata ini menunjuk kepada roh-roh orang yang sudah mati. Sedangkan ‘roh-roh peramal’ dalam bahasa Ibrani ialah *yiddeoniy* atau ‘*wizard*’ artinya penyihir dan kata tersebut berasal dari kata *יָדָע (yâda)* yang berarti mengetahui, mengenal atau mengerti. Kata ini menunjuk kepada orang-orang yang berhubungan dengan roh-roh orang mati, untuk meminta petunjuk, kekuatan dan lain-lain. Jadi, pada masa Perjanjian Lama, penggunaan kata ‘roh-roh peramal’ menunjukkan pada seorang penyihir, karena pada masa itu seorang penyihir diyakini pada mengetahui atau mengerti tentang peristiwa yang akan terjadi. Tuhan berfirman kepada Musa supaya mengingatkan bangsa Israel untuk tidak mencari petunjuk atau bertanya kepada roh orang mati melalui peramal, karena Allah sendiri tidak menginginkan hal tersebut, sehingga diperingatkan dalam Imamat 20:6. Jadi, jelas Allah melarang bangsa Israel untuk percaya atau mencari petunjuk pada roh orang mati, karena orang berbuat demikian sama halnya tidak percaya kepada Allah.

Paterson dalam bukunya mengatakan bahwa, ‘suatu kebiasaan orang-orang Kanaan yang lain yang dilarang di sini, yaitu konsultasi dengan orang-orang mati yang

dianggap sanggup meramalkan peristiwa-peristiwa pada masa depan”.¹⁰⁶ Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa para peramal lebih dikenal dengan sebutan penyihir, atau ahli sihir, karena pada masa itu diyakini bahwa penyihir atau ahli sihir bisa mencari kekuatan atau bimbingan dari alam gaib (dunia orang mati) atau melalui kegiatan kuasa Iblis. Pada masa Perjanjian Lama, Raja Saul merupakan seorang raja yang ditentang oleh Allah karena menemui seorang arwah (I Sam 28:8).

Mengutuki ayah atau ibu . Jika dilihat bahwa siapa yang mengutuki ayah dan ibunya maka akan dihukum mati berbeda dengan yang menghormati ayah dan ibu seperti dalam hukum ke-5 maka, akan memperoleh umur panjang. Menurut KBBI kutuk adalah doa atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana kepada seseorang atau orang lain. Di Israel kuno suatu kutuk dianggap sebagai yang berkuasa merugikan, bahkan membinasakan orang yang dikutuki itu. Dalam bahasa Ibrani kata dasarnya קָלַל (qalal : kutuk) יִקְלַל (yeqalal : mengutuki). Berdasarkan arti katanya bahwa kutuk dapat megakibatkan kesusahan dan bencana maka Imamat 20 : 9 menegaskan keras untuk tidak mengutuki ayah dan ibu. Ganjaran dari mengutuki orang tua yaitu dihukum mati maka darahnya tertimpa kepadanya sendiri, secara harafiah darahnya di atas dia. Itu berarti orang yang membunuh dia tidak bersalah, dan dendam tidak dibalas dari orang itu.¹⁰⁷ jika menghormati maka akan mendatangkan umur panjang seperti bunyi hukum ke-5. Mengutuk adalah menurunkan nilai sesuatu.

¹⁰⁶ Robert M.Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*, (Jakarta, Gunung Mulia, 2008), hlm 267

¹⁰⁷ Robert M.Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*, hlm 276

Mengutuk adalah tidak hanya menolak menghormati, melainkan juga menolak tatanan yang seharusnya sehingga menyebabkan orang bersalah. Seseorang yang mengutuk orang tuanya adalah menghina kehidupan (ayat 9). Ini memberi peluang untuk mengakui Allah sebagai sumber hidup. Hal ini mengakibatkan kematian orang tidak dapat dipisahkan dari sumber hidup tanpa mengalami kematian.

Imamat 20:10-21 menggambarkan perzinahan yang dilakukan baik dalam hubungan kekeluargaan maupun bersama binatang. Dalam masyarakat Israel muncul suatu tatanan nilai yang lain (baru) yang menjadi acuan sikap hidup dan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini muncullah pertanyaan mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh diambil dan dipraktikkan yang berasal dari kebudayaan atau adat yang selama ini dianut. Perjanjian Lama merekam adat-istiadat perkawinan di kalangan bangsa Israel sebagai mana adanya tanpa melakukan koreksi atau penilaian teologis mengenai adat tersebut. Dengan demikian perkawinan para leluhur Israel dilaporkan sebagaimana adanya, yakni perkawinan poligami (lebih dari seorang istri pada saat yang sama).

Upacara pernikahan bukanlah fokus utama dalam Perjanjian Lama meskipun pelestarian perkawinan sebagai sebuah institusi dengan jelas dinaikkan ke tingkat teologis dan sosial yang tinggi berdasarkan dimasukkannya larangan perzinahan di dalam sepuluh perintah Allah (Kel 20:14, UI 5:18).¹⁰⁸ Imamat 20:10–21 membahas

¹⁰⁸ John G. Gammie, *Holiness In Israel*, (Philadelphia: Fortress Press, 1989), hlm 26.

tentang masalah pernikahan yakni larangan berzinah dengan wanita yang sudah menikah yakni istri sesama. Pelanggaran hukuman mati juga ditawarkan untuk inses dengan ibu atau menantu perempuan, homoseksualitas laki-laki, pernikahan pada saat yang sama oleh laki-laki dari ibu dan anak perempuan, paman dan keponakan. Perzinahan, inses, homoseksualitas, dan berhubungan seks dengan hewan akan dihukum sebab hal-hal ini berlawanan dengan rancangan Tuhan (Rom 1:24-27). Jika Israel memperbolehkan dosa-dosa ini, bangsa itu akan kehilangan milik pusakanya.

2. Penilaian Jemaat GPM Wassu Terhadap Hukuman Dalam Imamat 20:1-27 Jika Dilihat Dari Konteks Jemaat Wassu.

Penulis mencoba menanyakan para informan tentang pendapat mereka jika hukuman yang ada dalam Imamat 20 yaitu hukuman mati, dilempar, disumpahi tidak punya anak, bahkan dibakar dapat diterapkan pada Jemaat GPM Wassu jika mereka tidak hidup kudus. Informan mengatakan bahwa :

“Tidak setuju. Negeri Wassu bagian dari Indonesia. Negara ini adalah negara hukum. Segala sesuatu diatur oleh hukum dan aturan-aturan yang ada. Sehingga ada aturan-aturan yang tentang hal-hal dalam Imamat 20, diatur dalam UUD. Dan memang ancaman hukumannya tidak seberat itu kecuali membunuh”.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan RS, 16 Agustus 2020, di Wassu.

Informan menegaskan bahwa Negeri dan Jemaat Wassu merupakan bagian dari Indonesia sehingga untuk menerapkan hukuman seperti yang terdapat dalam Imamat 20 sulit dilakukan apalagi sudah ada UUD yang mengatur di dalam negara.

Penulis akan menguraikan pendapat ahli tentang hukuman mati dalam UUD di negara Indonesia. Suatu negara yang diatur oleh hukum, pengampunan tidak boleh mendahului hak. Negara hukum mempunyai hak dan kewajiban untuk menghakimi seseorang. Pesan kasih Yesus dengan demikian tidak ditujukan kepada pihak yang mempunyai otoritas untuk menghakimi. Tidak ada ayat Alkitab yang menuliskan bahwa Yesus mempunyai perhatian terhadap negara yang diatur oleh hukum dalam ajaran kasihnya. Kalaupun ajaran Kristus memasukkan sistem peradilan, setiap negara yang diatur oleh hukum yang pernah ada pasti dibawa putusan tersebut. Namun, tidak ada negara di dunia yang menafsirkan ajaran kasih Yesus untuk pengadilan-pengadilan dan sidang-sidang peradilan.¹¹⁰

Negara Indonesia adalah negara hukum, demikian bunyi pasal 1 ayat 3 UUD 1945 setelah diamandemen ketiga disahkan 10 November 2001. Penegasan ketentuan konstitusi ini bermakna, bahwa segala aspek kehidupan adalah masyarakat, kenegaraan dan pemerintahan harus senantiasa berdasarkan atas hukum. Pelanggaran-pelanggaran terhadap hukum pasti mendapatkan sanksi sesuai dengan berat ringannya pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Pidana mati merupakan pidana puncak dari seluruh

¹¹⁰ Yon A Arba'i, *Aku Menolak Hukuman Mati*, (Jakarta, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2015), hlm 36

sanksi pidana. Jenis pidana ini mengakhiri kehidupan seseorang secara hierarkis dan substantif. KUHP pasal 10 menempatkan pidana mati pada urutan teratas yang secara implisit mengindikasikan bahwa hukuman mati merupakan pidana terberat di antara sekian banyak pidana pokok di dunia, tidak terkecuali sistem hukum pidana di Indonesia. Hukuman mati dapat dilaksanakan apabila segala upaya banding terdakwa, penasihat hukum, atau ahli warisnya telah selesai, dan biasanya diakhiri dengan dikeluarkannya grasi.

Pelaksanaan pidana mati tidak bertentangan dengan undang-undang. Hal ini dapat dilihat dalam Amandemen UUD 1945 pasal 28A. Dengan demikian, pasal 28A dan pasal 28I UUD 1945 harus dihubungkan dengan pasal 28J yang merupakan pengecualian dan *lexspecialis*, yang menentukan setiap orang wajib menghormati HAM dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk pada pembatasan yang ditetapkan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Secara tegas pasal 1 UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM pun mengatakan bahwa HAM merupakan seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan YME dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjungi tinggi, dan dilindungi oleh negara hukum, pemerintah, dan setiap

orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia. Jika pidana mati melanggar HAM, harus disadari juga bahwa seluruh jenis pemidanaan oleh huku yang berlaku, seperti yang tercantum dalam pasal 28J UUD 1945. Pidana mati selalu tetap benar selama diterapkan pada kejahatan-kejahatan serius. Pidana mati senantiasa menjadi satu-satu pidana adil untuk kejahatan tertentu, seperti pembunuhan berencana yang sadis, terorisme dan kejahatan narkotik.¹¹¹

Informan lain mengungkapkan bahwa :

“Seng bisa karena zaman sudah berubah. Kalau lakukan hal-hal itu Tuhan sendiri yang menghukum dia.¹¹² “Tidak setuju, Tuhan Yesus Kristus itu benci kekerasan. Antua mengajarkan yang baik, saling mengasihi satu dengan yang lain, saling memaafkan dan saling mengampuni.”¹¹³ “kalau dibunuh sudah terlalu kejam, membunuh dan bakar sudah langgar hukum Tuhan.”¹¹⁴

Pendapat yang diungkapkan oleh kedua informan ini bahwa zaman sudah berkembang maka hukuman-hukuman seperti itu, tidak dapat diterapkan dalam kehidupan Jemaat GPM Wassu. Dengan anggapan segala sesuatu akan dibalas oleh Tuhan. Jadi, segala kesalahan yang dilakukan oleh manusia biarlah Tuhan yang menghukum. Dengan berpusat pada teladan Yesus bahwa umat-Nya harus saling mengasihi, mengampuni serta mentaati sepuluh Firman salah satu poin yang terkait yaitu jangan membunuh. Semua sabda Yesus yang berkenan dengan kasih dan

¹¹¹ Yon A Arba'i, *Aku Menolak Hukuman Mati*, hlm 118-119

¹¹² Hasil Wawancara dengan DS, 13 Agustus 2020, di Wassu.

¹¹³ Hasil Wawancara dengan LS, 12 Agustus 2020, di Wassu.

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan ET, 16 Agustus 2020, di Wassu

pengampunan membuat hukuman mati mustahil dipraktikkan dalam rangka gereja. Bagi orang Kristen, hukuman mati sangat bertentangan dengan pesan kasih Kristus.

Proses Wawancara penulis bersama para informan ada salah satu jenis hukuman yang selalu diungkapkan oleh mereka yang dilakukan dalam konteks berjemaat ketika kedatangan ada yang melakukan pelanggaran ketidak kudusan hidup yaitu memorandum Jemaat GPM Wassu.

“Kalo katong di jemaat dan negeri Wassu sekarang ini. Berbicara menyangkut sanksi dari gereja, katong tidak ingkari dari apa yang telah diikrarkan dengan Allah ialah momerandung jemaat”¹¹⁵

Jawaban setiap informan setiap kali ditanya tentang hukuman di dalam jemaat mereka selalu mengarah kepada memorandum jemaat. Mereka menganggap memorandum yang dibuat pada tahun 1970 sebagai sebuah titik balik untuk mengubah perilaku dan cara hidup Jemaat GPM Wassu pada saat itu karena menurut informasi yang penulis dapatkan bahwa pada waktu itu ada banyak sekali kematian yang terjadi dan dialami dalam jemaat.¹¹⁶

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan AT, 9 Agustus 2020, di Wassu.

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan ER, 15 Agustus 2020, di Wassu.

BAB IV

IMPLIKASI TEOLOGI

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka penulis memperoleh nilai-nilai sebagai pegangan untuk mewujudkan hidup kudus yang sesuai dengan kehendak Allah .

4.1 Tanggung Jawab dan Komitmen Pribadi

Kekudusan merupakan standar kehidupan rohani orang percaya di hadapan Allah. Firman Allah menginginkan umat-Nya untuk hidup kudus dan mengejar kekudusan di dalam hidup. Orang Wassu harus berlomba-lomba untuk mengalami pengudusan. Mengejar kekudusan bukanlah sebuah hal yang mudah bagi setiap orang, karena kita harus berusaha untuk mewujudkannya. Banyak tantangan dan godaan yang datang dari si iblis karena musuh orang percaya adalah iblis yang selalu berusaha menjatuhkan semua orang yang ingin dekat kepada Tuhan. Iblis menggunakan berbagai macam cara untuk menyeret manusia untuk jatuh ke dalam perbuatan dosa, baik dari dalam diri maupun dari luar. Oleh karena itu manusia harus bisa bertahan dan kuat dalam menghadapi setiap rayuan dan tantangan yang berasal dari iblis supaya tidak jatuh ke dalam dosa.

Daniel Lucas Lukito dalam bukunya yang berjudul “Konsep Dosa dalam Dunia Kekinian” menerangkan bahwa dosa merupakan pemberontakan terhadap Sang Pencipta, pelanggaran terhadap hukum Allah, serta penyangkalan terhadap struktur

ciptaan-Nya. Pemberontakan, pelanggaran dan penyangkalan tersebut bisa terjadi secara etis atau epistemologis, yang dimanifestasikan dalam posisi (status), kecenderungan pikiran, atau perbuatan.¹¹⁷ Jadi, pada dasarnya yang terutama harus dilihat bukan perbuatan-perbuatan dosa, melainkan posisi manusia yang pada dasarnya memiliki sikap pribadi yang tidak percaya dan tidak taat kepada Allah (lih Rm 14:23; Yoh 16:9; Ibr 3:12). Dengan kata lain, secara posisi dosa adalah kurangnya kesesuaian dengan atau pelanggaran terhadap hukum Allah (tidak sesuai dan bertentangan dengan tabiat dan kekudusan Allah).

Ada dua bentuk dosa yang diungkapkan oleh Daniel Lucas Lukito yaitu; 1. Dosa secara status (posisi keberdosaan manusia yang secara sah dan legal divonis atau disebut sebagai orang berdosa di hadirat Tuhan Allah. Karena itulah, mau tidak mau, suka atau tidak suka, secara status dosa sudah ada di antara manusia, sekalipun ia tidak mau mengakuinya.) 2. Dosa secara habitus (kondisi dimana manusia dilahirkan artinya dosa sudah ada dan menyebar pada semua orang, sehingga dosa menjadi sebuah inklinasi yang tidak dapat dihindarkan manusia dan daripadanya semua manusia akan dituntut pertanggung jawaban. Tetapi habitus bukanlah perbuatan dosa, melainkan kecenderungan atau dorongan untuk berbuat dosa, dan manusia tanpa kekecualian memiliki inklinasi dan motif yang menuju pada kejahatan.

¹¹⁷ Daniel L Lukito, *Konsep Dosa dalam Dunia Kekinian Doktrin Tentang Dosa*, (Malang, Literatur SAAT, 2019) hlm 29

Orang Wassu untuk mencapai kekudusan hidup maka Ia harus memiliki tanggung jawab dan komitmen dalam pribadi. Tanggung jawab dan komitmen yang harus dilakukan yaitu menyadari bahwa semua orang berdosa sehingga harus bertobat atau lahir baru dan kembali kepada jalan dan ketetapan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kita boleh saja melakukan segala yang baik dalam kehidupan ini, tetapi kalau tidak bertobat dari segala kejahatan, maka semua perbuatan baik itu akan menjadi sia-sia. Ada banyak orang berpikir betul mereka melakukan dosa yang melanggar kekudusan Allah dengan cara selingkuh, minum mabuk, menyebut nama Tuhan dengan sia-sia bahkan percaya kepada kuasa-kuasa di luar Tuhan tetapi mereka banyak menolong orang lain, dan mereka beribadah kepada Tuhan. Namun, sebenarnya manusia akan binasa dengan cara pandang seperti ini. Karena masih mengeraskan hati untuk bertobat.

Tanggung jawab dan komitmen sangat dibutuhkan bagi orang Wassu untuk bertobat dan menyadari bahwa sebagai umat Tuhan maka harus hidup kudus berdasarkan kehendak Allah. Sehingga sekalipun orang bertobat tetapi tidak ada tanggung jawab dan komitmen dalam diri dan pribadi untuk dekat dengan Tuhan maka orang tersebut akan kembali jatuh dan tergoda dalam dosa yang sama. Untuk itu dalam proses mengalami pengudusan hidup dibutuhkan komitmen yang sungguh bukan sekedar menyesali kesalahan hari ini lalu mengulangi lagi kemudian hari. Tanpa adanya tanggung jawab dan komitmen dalam diri maka manusia akan terus jatuh dalam dosa. Kebanyakan orang Wassu beranggapan bahwa Tuhan Yesus telah mati dan

bangkit bagi kita sehingga dosa kita telah diampuni oleh karena pengorbanan-Nya. Prinsip yang dipegang ini membuat orang Wassa dinabobokan dan sukar untuk mempertanggung jawabkan dirinya sebagai orang Kristen untuk menjaga kekudusan hidup.

Hidup kudus dihadapan Allah adalah pilihan. Pilihan tersebut merupakan wujud dari komitmen setiap individu untuk memilih Allah atau tidak. Banyak orang merasa memilih Allah tetapi mengabaikan setiap pilihan dan keputusan yang harus diambil setiap hari, setiap saat dan dalam segala hal. Kegagalan memilih yang benar dan berahli pada keputusan untuk memilih dunia. Ketika seseorang mengambil keputusan sesuai dengan kehendak Allah, berarti ia sedang mengarahkan diri kepada Allah. Dengan belajar kebenaran, menjumpai Allah dalam doa, memeriksa dengan saksama keadaan diri, dan lain sebagainya, maka sebenarnya kita sedang memilih hidup di hadapan Allah. Sebaliknya, ketika seseorang tidak bertanggung jawab dan berkomitmen untuk mengarahkan dirinya kepada Allah maka ia sedang menolak Allah. Sehingga ia menolak untuk hidup kudus dan benar dihadapan Allah.

4.2 Tanggung Jawab Gereja Dalam Mengarahkan Umat

Misi gereja berkaitan dengan panggilan dan pengutusan gereja. Gereja dipanggil dan diutus untuk memberitakan injil atau kabar baik kepada semua ciptaan (Mrk. 16:15). Tugas panggilan gereja adalah terlibat dalam melanjutkan misi Yesus Kristus yang telah diutus Allah untuk menyelamatkan dunia ini dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah. Tugas panggilan gereja ini tidak pernah berubah di semua tempat dan sepanjang zaman, walaupun tugas ini harus dijalankan secara kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Gereja dalam tugas dan panggilannya harus menunjukkan hidup kudus dan menarik dengan cara memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib dan luar biasa melalui sikap, perilaku yang terpuji dan keputusan sesuai dengan Firman Allah. Melalui kesaksian dari gereja atau pengikut-Nya, dunia dapat mengenal, merasakan dan menikmati kasih dan kebaikan Allah. Dean Wiebracht mengemukakan Gereja ada di dunia untuk menyatakan karakter Allah dan memuridkan segala bangsa.¹¹⁸

Karakter Allah adalah suci, benar, kudus dan berkuasa. IA tegas dan menunjukkan sifat-sifat-Nya yang perlu ditiru oleh pengikut-Nya. Jhon Stott mengatakan bahwa *“This is one of the major them of the whole bible, namely that God is calling out people for himself and is summoning us be different from everybody else. Be Holy, he says repeatedly to this people, because I am holy (Ul 11:45; 1 Pet 1:15-16).”*¹¹⁹ Hal ini

¹¹⁸ Dean Wiebracht, *Menjawab Tantangan Amanat Agung*, (Yogyakarta; Yayasan ANDI, 1997), hlm 1000

¹¹⁹ Jhon Stott di dalam Rebecca Manley Pippert, *Keluar dari Tempat Garam Masuk Ke Dalam Dunia, Penginjilan sebagai Gaya Hidup*, (Jakarta; YKKBK, 2003, hlm 97-98

menjelaskan bahwa Allah memanggil umat untuk diri-Nya sendiri dan menuntunnya berbeda dengan orang lain. Tuntutan Tuhan ialah supaya umat-Nya itu kudus seperti diri-Nya adalah kudus. Hidup kudus adalah karya Allah dalam setiap kehidupan orang yang percaya kepada Kristus dijadikan menjadi milik kepunyaan-Nya dan ditugasi untuk memanggil orang lain datang kepada Kristus.

Perbedaan orang-orang yang hidup di dalam Tuhan dengan kehidupan di luar Tuhan terletak pada moralnya atau perilakunya sebagai suatu tolak ukur berkenan kepada Allah atau tidak. Hal inilah yang menyebabkan gereja sebagai representasi Allah di tengah-tengah dunia dalam tugas mengarahkan, membina serta melayani umat Tuhan yang masih hidup melanggar kehendak Allah. Tangung jawab gereja dalam mengarahkan umat tidak akan pernah berhenti karena tugas dan panggilan gereja bagi dunia akan terus berlanjut sampai kedatangan Yesus yang kedua kalinya. Gereja menggerakkan umat untuk hidup dalam kekudusan dengan cara yang gereja miliki untuk memenangkan umat di dalam Kristus. Tanggung jawab untuk menggerakkan umat bukan hanya sekedar berbicara saja pada mimbar-mimbar gereja, tetapi bagaimana harus dilakukan dengan tindakan dan aksi yang nyata agar umat sadar akan kehidupannya.

Berbagai persoalan dan masalah kehidupan umat yang perlu diperhatikan oleh gereja salah satunya menjadikan umat hidup kudus dan berkenan kepada Allah. Gereja yang harus dibentuk adalah orang-orangnya bukan bangunannya. Karena lewat kehidupan umat maka setiap orang dapat melihat Allah dalam diri orang percaya sebagai gereja yang hidup. Gereja harus bisa memenangkan umat untuk hidup kudus

dan berkenan kepada Allah. Terutama orang-orang yang baru bertobat dan yang belum bertobat. Jika gereja gagal maka tugas gereja untuk mengarahkan dan membimbing umat harus perlu dibenahi.

4.3 ALLAH YANG KUDUS MENGHENDAKI ORANG WASSU KUDUS

Allah itu kudus sehingga Ia menginginkan supaya umat-Nya juga hidup kudus. Kudus yaitu umat harus memisahkan diri dan jauh dari hal-hal yang menyimpang atau yang tidak kudus. Memisahkan diri bukan berarti bahwa harus menyendiri tetapi harus menampilkan karakteristik yang berbeda dari yang lain. Karakteristik atau ciri yang berbeda mengacu pada aturan-aturan atau hukum yang harus ditaati sebagai umat Tuhan. Jika Israel bersumber pada hukum taurat maka masyarakat dan jemaat Wassu sendiri bersumber pada ajaran gereja, tetapi juga aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Dimana hal tersebut juga mengarahkan untuk umat dapat tertib dalam hidupnya.

Dalam rangka menjaga kekudusan terdapat aturan dan hukum yang berlaku pada Israel, melihat tentang hukum kekudusan yang berada dalam kitab Imamat juga berbicara soal berkat dan kutuk (pasal 26). Berkat dan kutuk berhubungan dengan menjaga kekudusan. siapa yang menjaga kekudusan akan di berkati tetapi siapa yang melanggar atau tidak menjaga kekudusan tidak akan diberkati atau menerima kutuk. Hukuman ini menjadi tanda awas bagi orang Israel tetapi juga bagi masyarakat dan jemaat Wassu. Sehingga jika ingin melakukan sesuatu orang akan mempertimbangkan

sebelum melakukan karena ada hukuman. Dengan demikian, hukuman memang ada tetapi bukan berarti Tuhan itu kejam.

salah satu hal yang perlu dilihat dalam Imamat 20:1-27 yaitu terkait dengan hukuman yang diberikan Tuhan bagi umat Israel. Seperti yang digambarkan oleh Jacob Milgrom (bab 3) dalam pembagian Imamat 20:1-27 bahwa posisi yang paling sentral atau pusat ada pada hukuman. Bangsa Israel adalah umat pilihan Allah, namun bukan berarti mereka bebas dari hukuman Tuhan, jika mereka kedapatan melakukan kesalahan. Justru karena mereka adalah umat pilihan Tuhan, maka Tuhan memberikan kepada mereka tuntutan yang lebih besar sebagai umat pilihan, yaitu mereka harus menjadi teladan dan contoh bagi umat yang lainnya. Imamat lebih melihat hukuman dari Allah yaitu hukuman mati sebagai cara untuk memberikan teguran sekaligus akibat yang harus ditanggung jika mereka melakukan penyimpangan.

Berbeda dengan konsep jemaat dan masyarakat Wassu pada umumnya mereka memahami bahwa Allah memberikan aturan atau larangan tetapi jika dalam melakukan kesalahan hukumannya bukan hukuman mati. Memang ada teguran dan hukuman namun, sifatnya lebih mendorong orang untuk memperbaiki sikap dan hubungan dengan Tuhan. Jemaat dan masyarakat Wassu meyakini bahwa Allah di dalam Yesus Kristus adalah kasih. Allah yang memberikan pengampunan lewat pengorbanan-Nya bagi manusia di kayu salib. Sehingga ada pengampunan bagi orang-orang yang ingin berubah dan bertobat di dalam Tuhan. Tuhan adalah Tuhan yang adil. Disatu sisi Dia

adalah Tuhan yang penuh kasih, tetapi di sisi yang lain, Dia juga memberikan hukuman bagi setiap orang yang melawan.

Tuhan mengasihi umat dan karena Dia mengasihi umat-Nya, maka Dia menghukum umat-Nya. Jadi, Tuhan menghukum umat, tetapi Tuhan menghukum dalam kasih-Nya. Hal ini menekankan bahwa Yesus pada hukuman yaitu soal kasih yang menyelamatkan untuk itu orang berdosa atau orang yang melakukan penyimpangan adalah orang yang harus dituntun supaya mereka benar-benar menyadari kesalahan, melakukan perubahan dan bertobat. Dari hal inilah maka ada langkah Gereja Protestan Maluku dalam menetapkan konsep perjamuan kudus bahwa orang bersalah memang harus datang ke meja perjamuan sebagai tanda menyadari kesalahan namun, setelah itu harus bertobat. Begitu juga dengan pastoral, memorandum yang dibuat supaya setiap orang bisa sadar dan tidak mengulangi kesalahan yang sama, sehingga orang tersebut dapat mengejar kekudusan di dalam hidupnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Jemaat GPM Wassu memahami bahwa kekudusan berarti manusia harus mengkhhususkan dirinya, kudus berarti mentaati perintah Tuhan, menjaga diri, dan juga kekudusan merupakan kasih karunia dari Allah kepad manusia. Jemaat dan masyarakat Wassu melihat hukuman mati bagi Israel dalam Imamat pantas dijalankan bagi Israel karena mereka adalah umat pilihan Allah. Namun, hukuman mati tersebut tidak dapat dipraktekkan dalam jemaat dan masyarakat Wassu. Karena Tuhan mengajarkan untuk mengasihi dan mengampuni. Bahkan Tuhan Yesus datang untuk menyelamatkan orang berdosa lewat kematian dan kebangkitan-Nya. Sehingga hukuman mati itu tidak dapat dilakukan dalam kehidupan jemaat dan masyarakat Wassu.

Ada usaha yang dapat dilakukan oleh mereka untuk bagaimana menjaga kekudusan hidup mereka bagi Tuhan. Disamping usaha yang dilakukan didorong juga dengan upaya dari gereja dan pemerintah dalam membuat aturan dan sanksi bagi jemaat dan masyarakat berupa memorandum jemaat dan juga nai bangku. Namun, harus diakui bahwa meskipun ada aturan atau hukuman yang diberikan bagi mereka, tapi masih saja ada pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat dan Jemaat Wassu.

Imamat 20 :1-27 dalam penulisan ini menampilkan tanggapan dan sudut pandang pembaca, penulis ingin mengungkapkan pemaknaan Jemaat GPM Wassu

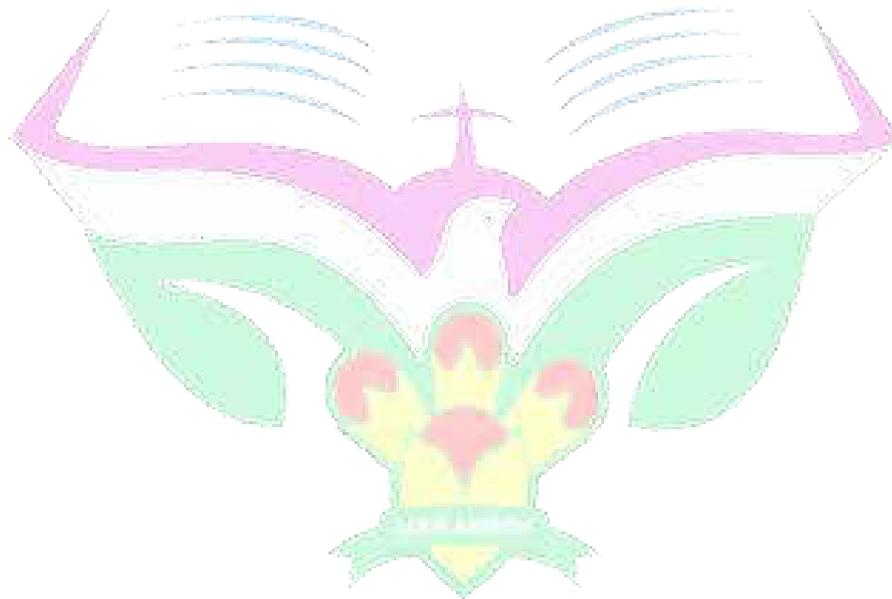
terhadap Imamat 20:1-27 yang mencakup : kesan mereka saat membaca Imamat 20, kekudusan hidup menurut mereka, penilaian mereka terhadap hukuman dalam Imamat, konsep mereka tentang kekudusan meliputi memorandum jemaat; titik balik bagi mereka dalam mempraktek hidup kudus sebagai umat Tuhan, dan penyimpangan dan upaya menjaga kekudusan mereka. Pemaknaan tersebut memberikan nilai-nilai teologi yaitu tanggung jawab dan komitmen pribadi, tanggung jawab gereja dalam mengarahkan umat, dan Allah yang kudus menghendaki orang Wassu kudus.

5.2 SARAN

1. Bagi Gereja : Gereja memiliki tanggung jawab untuk menuntun dan membimbing umat agar kekudusan hidup dijalani dengan baik. Memorandum menjadi momentum untuk mengingatkan umat tentang janji dengan Tuhan. Namun, perlu dilihat bahwa memorandum bukan sekedar dibaca tetapi harus ada tindakan pendampingan yang juga dilakukan terhadap jemaat. Kemudian, jika seandainya di mungkinkan gereja dapat melihat kembali memorandum jemaat dan menambahkan tentang aturan-aturan hidup bersama sesama. Sehingga di dalam memorandum jemaat tidak hanya mengingatkan tentang relasi manusia dengan Tuhan namun juga relasi manusia dengan sesama.

2. Bagi Pemerintah : Bekerja sama dengan pihak gereja dalam tanggung jawab untuk menuntun umat dalam menjaga kekudusan. Melihat kembali memorandum tersebut sehingga mungkin dapat melakukan rememorandum. Tetapi juga sanksi adat yang pernah dilakukan dan merupakan warisan dari leluhur harus bisa dipertahankan dan dibuat dalam bentuk sanksi tertulis sebagai upaya menjaga ketertiban hidup

masyarakat. Dari sisi psikologi orang akan menjadi takut jika ada hukuman yang berat supaya bisa memberikan peringatan kepada masyarakat dan menjadi efek jera serta membuat orang sadar.



LAMPIRAN

NASKA PERINGATAN (MEMORANDUM) PENGHAPUSAN SOAL-SOAL KEHELAPAN

Demi hikmat dan kebijaksanaan Tuhan, yang telah diprakarsai oleh kedua badan, masing-masing Badan Saniri Negeri dan Badan Majelis Jemaat Wassu; demi permusyawaratan bersama dengan rakyat dan persekutuan jemaat, telah dijalankan pelaksanaan Pembangunan Mental Rakyat dan Jemaat, sesuai dengan Firman Tuhan dan Hukum Tuhan.

Maka pada hari Ahad tertanggal 22 Februari 1970 hingga hari ini Ahad tertanggal 22 Maret 1970, telah diberikan kesempatan kepada tiap-tiap diri untuk membersihkan diri dari soal-soal kegelapan seperti :

1. **Tofer-tofer**
2. **Kaul-kaul**
3. **Pegangan-pegangan**
4. **Menyembah kepada orang yang sudah mati**
5. **Berbicara dikubur-kubur**

Pemakaian Magik/guna-guna, dan lain-lain yang bersifat gelap.

Hingga pada hari Ahad tanggal 22 Maret 1970 dalam pelayanan kebaktian perhadliran, jemaat telah mengadakan pengakuan dihadapan Tuhan untuk membuang soal-soal kegelapan sebagai yang tersebut diatas.

Selaku simbolis, maka pelayanan pergumulan Jemaat terhadap penghapusan soal-soal kegelapan itu, telah ditandai dengan “ Percikan Air pada setiap perigi dan air minum dan pintu masuk/keluar Negeri Wassu.

Memorandum ini dibuat untuk dibaca pada tiap akhir tahun, untuk memperingati keturunan yang akan datang didalam dan diluar Negeri Wassu; Bahwa “ Allah murka kepada setiap orang yang menyembah allah lain dari pada hanya berbakti satu Allah dalam Yesus Kristus “.

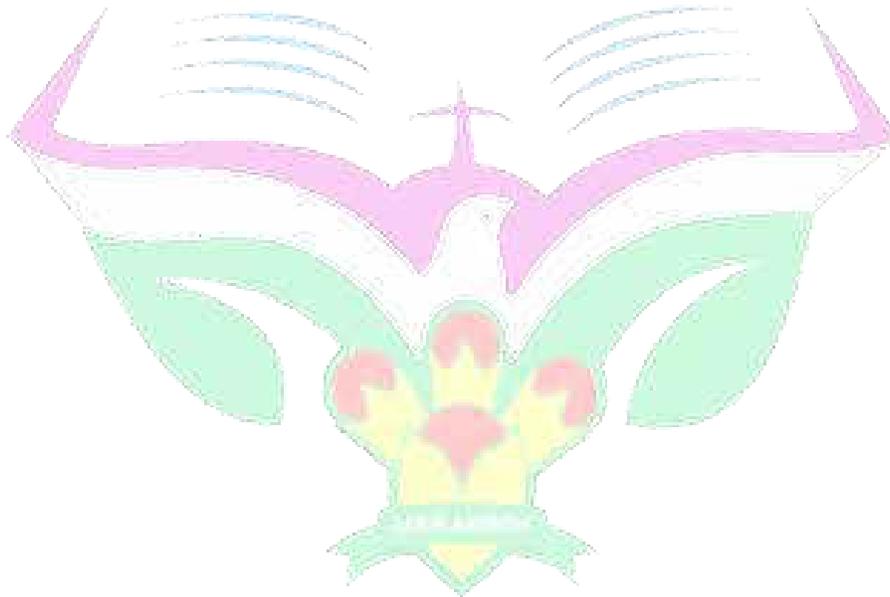
Wassu, 22 Maret 1970.

**a/n. Badan Majelis Jemaat
Ketua**

**a/n. Badan Saniri Negeri Wassu
Pejabat Pemerintah Negeri**

Pdt.P. Thijssen

J. Salakory



NASKAH PERINGATAN (MEMORANDUM)

ADAT-ADAT YANG DIPERTIADAKAN.

(Dengan Doa bersama jemaat tertanggal, 15 Januari 1967.)

1. KAIN PUTIH MOMO (UPU MOMO)
2. KAIN PUTIH MASIHA MINTANURUI (BUKA PINTU)
3. KAIN PUTIH BAPA LANI MAMA LANI
4. KAIN BAPA TUA, MAMA TUA/BAPA BONGSO
5. KAIN PUTIH LALOOT
6. KAIN PUTIH TOHUSOMING (KEMALUAN)
7. KAIN PUTIH TETE NENE
8. KAIN PUTIH MAKANALA (KAKA-KAKA DAN ADIK-ADIK)
9. PAMOI/ WAKTU AMBIL BINI MASUK RUMAH
10. MAALOSU (PENGASIHAN DARI PEREMPUAN BAGI MATURUMAH LAKI)

SEDANGKAN KAIN PUTIH TEMPAT/TOMANUSA (KAIN BERKAT UNTUK NEGERI DAN JUJARO NGUNGARE) TETAP DIPERTAHANKAN.

Pada salinan yang benar

Wassu, 15 Januari 1967

a/n.Jemaat

Penghentar Jemaat

a/n. Rakyat

Wakil Pemerintah Negeri

Pdt. P. Thijssen

J.Salakory

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arba'I A Yon, 2015, *Aku Menolak Hukuman Mati*, Jakarta, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Baker L David, 2008, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Bergant Dianne dan Karris J Robert Dianne, 2002, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta, Yogyakarta, Kanisius.
- Blommendaal. J, 2008, *Pengantar kepada Perjanjian Lama*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Davidson Robert, 2001, *Alkitab Berbicara*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Davis F. Todd & Womack Kenneth, 2002, *Formalist Criticism and Reader-Response Theory*, New York, Palgrave.
- Dewantara W Agustinus, 2017, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, Yogyakarta, Yogyakarta, Kasinus.
- End Den Van Thomas, 2016, *Harta Dalam Bejana Sejarah Gereja Ringkas*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Foster J. Richard, 1978, *Celebration of Discipline*, San Francisco, Harper & Row.
- Gammie G. John, 1989, *Holiness In Israel*, Philadelphia, Fortress Press.
- Graham Franklin dan Toney Lee Donna, 2011, *Billy Graham in Quotes*, Nashville, Thomas Nelson.
- Gerstenberger S Erhard, 1996, *Leviticus a Commentary*, London, Westminster John Knox Press.
- Guthrie Donald, 2002, *Tafsiran Alkitab Masa Kini I*, Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Hayes H. Jhon, 1999, *Dictionary of Biblical Interpretation K-Z*, Nashville: Abingdon Press.

Hoffman C.Jhon, 1993, *Permasalahan Etis Dalam Konseling*, Yogyakarta, BPK Gunung Mulia & Kanisius.

Holland N. Norman, 1990, *Psychoanalytic Psychology and Literature and Psychology*, New York, Oxford University Press.

Jenni Ernst Jenni & Westermann Claus, 1971, *Theological Lexicon Of The Old Testament*, Basel, TLOT

King J. Philip dan Stager E Lawrence, 2010, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Lasor S.W dkk, 2008, *Pengantar Perjanjian Lama*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Lukito L Daniel, 2019, *Konsep Dosa dalam Dunia Kekinian Doktrin Tentang Dosa*, Malang, Literatur SAAT.

Marbun Stefanus, 2018, *Umat Allah Sebagai Imam Rajani*, Ponorogo, Uwais Inspirasi Indonesia.

Mawene T Marthinus, 2017, *Perjanjian Lama & Teologi Kontekstual*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Milgrom Jacob, 2002, *Leviticus 17-22 : a new translation with introduction and commentary*, New York, Published By Doubleday.

Pasaribu Marulak, 2004, *Pernikahan dan Keluarga Kristen*, Batu, Lit. YPPH.

Paterson M. Robert, 2008, *Tafsir Kitab; Kitab Imam*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Peterson David, 1995, *Possessed by God: A New Testament Theology of Sanctification and Holiness*, Downers Grove, IL: InterVarsity Press

Pippert M Rebecca, 2003, *Keluar dari Tempat Garam Masuk Ke Dalam Dunia, Penginjilan sebagai Gaya Hidup*, Jakarta, YKBBK.

Prasetyantha B.YY.B, 2008, *Ekaristi dalam Hidup Kita*, Yogyakarta, Kasinus.

Pritchard James B, 1958, *Archeology and The Old Testament*, United States of America, princeton University Press.

Samad Mukhtar, 2016, *Gerakan Moral Dalam Upaya Revolusi Mental*, Yogyakarta, Sunrise.

Setio Robert,2006, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca-Suatu Tafsiran Pragmatis*,Yogyakarta, Duta Wacana Up.

Sutanto Hasan ,2007, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*,Malang,Literatur SAAT.

Tompkins P. Jane,1980, *Reader Response Criticism: From formalism to Post-Structuralism*,London, The Johns Hopkins University Press.

Vriezen C.Th, 2003, *Agama Israel Kuno*,Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Wellem D.F,2003, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Wiebracht Dean, 1997,*Menjawab Tantangan Amanat Agung*, Yogyakarta; Yayasan ANDI.

Wiersbe. W. Warren, 2014, *Hidup Bersama Firman*, Yogyakarta,PT Gloria Usaha Mulia (GUM).

Wijaya Hengki,2018,*Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*,Makassar, STT Jaffray.

Young De Kevin, 2015, *The Hole in Our Holiness (Lubang dalam Kekudusan Kita)*, Surabaya,Literatur Perkantas.

Jurnal:

Hakh B Samuel, 2014, *Kuduslah Kamu Sebab Aku Kudus (1 Petrus 1:16)*, Teologi Sola Experientia, Vol 2, Nomor 2.

Sarumaha Nurnilam, 2019, *Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1:9*, Kurios, Vol 5, Nomor 1.

Wright P David, 1999, *Holiness In Leviticus and Beyond*, Bible And Theology, Vol 53, Nomor 1.

Materi :

Materi Ajaran Gereja Protestan Maluku.